

**DAMPAK PENETAPAN STATUS TITIK NOL PERADABAN ISLAM
TERHADAP KUNJUNGAN ULANG WISATAWAN DI KECAMATAN
BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Program Studi Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Oleh :

Patma Sari Tanjung

NIM : 51141051



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Patma Sari Tanjung
NIM : 51141051
Tempat/tgl.Lahir : Sorkam, 07 Maret 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Sorkam Kab. Tapanuli Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "DAMPAK PENETAPAN STATUS TITIK NOL PERADABAN ISLAM TERHADAP KUNJUNGAN ULANG WISATAWAN DI KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan keliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 20 September 2018

Yang membuat pernyataan



Patma Sari Tanjung

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**DAMPAK PENETAPAN STATUS TITIK NOL PERADABAN ISLAM
TERHADAP KUNJUNGAN ULANG WISATAWAN DI KECAMATAN
BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH**


Oleh :

Patma Sari Tanjung
Nim. 51141051

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

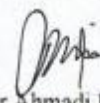
Medan, 20 September 2018

Pembimbing I



Yusrizal, SE, M. Si
NIP. 19750522 200901 1 006

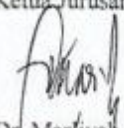
Pembimbing II



Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si
NIB. 1100000093

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Islam




Dr. Marliyah, M.AG
NIP. 19760126 200312 2 003

PENGESAHAN

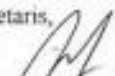
Skripsi berjudul **"DAMPAK PENETAPAN STATUS TITIK NOL PERADABAN ISLAM TERHADAP KUNJUNGAN ULANG WISATAWAN DI KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH."** an. Patma Sari Tanjung, NIM 51141051 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunagasyahkan dalam Sidang Munagasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU Medan pada tanggal 26 Oktober 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 8 November 2018
Panitia Sidang Munagasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU


Ketua,



Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nst, MA
NIP. 197907012009122003


Sekretaris,



M. Lathief Ihamy Nst, M.E.I
NIB. 1100000090

Anggota



Yusrizal, SE, M. Si
NIP. 197505222009011006


Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si
NIB. 1100000093


Ihsan, M.Si
NIP. 198703032015031004


Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara


Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002

ABSTRAK

Patma Sari Tanjung, (2018). **Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.** Dibawah Bimbingan Bapak Yusrizal, SE, M.Si sebagai pembimbing Skripsi I dan Bapak Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si sebagai pembimbing Skripsi II.

Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak penetapan status titik nol peradaban islam kepada masyarakat dan pengunjung wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang di ambil dari pernyataan yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus sehingga diketahui hasil dari bagaimana proses penetapan status Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus, bagaimana proses penetapan status Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus dan apa saja hambatan yang di lalui dan penanggulangannya. Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara kepada Camat dan Tokoh masyarakat. Kemudian untuk menambahi hasil analisis yang dilakukan, peneliti menggunakan kuesioner untuk menilai dampaknya secara kuantitatif yaitu untuk mengukur apa yang mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung dan mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ulang, penulis menggunakan metode *Chekliis*. Wisatawan yang sedang berkunjung dan yang sudah pernah berkunjung dijadikan sebagai sampel, kemudian untuk melihat hasilnya peneliti menggunakan rumus Dean J. Champion. Hasil penelitian peneliti menginterpretasikannya berdasarkan hasil persentase yang di peroleh dari perhitungan jawaban informan yaitu 77,66% wisatawan yang berkunjung sangat berpengaruh terhadap daya tarik wisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus.

Kata Kunci : kunjungan ulang wisatawan, pariwisata, wisatawan, wisata syariah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, Segala Puji dan Syukur penulis ucapkan atas kahadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayahnya dan petunjuk yang tiada hentinya. Shalawat dan salam tak lupa pula peneliti hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang telah membawa cahaya islam ke dunia ini dan juga ilmu pengetahuan kepada ummatnya.

Skripsi ini berjudul **“Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulisan skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya, dan diharapkan juga bermanfaat bagi para pembaca mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Selama penyusunan skripsi, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, bantuan dan do'a dari berbagai pihak terutama ayah, ibu dan abang tersayang. Untuk itu, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan terutama :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Ibu Dr. Marliyah, MA, sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam
4. Ibu Dr. Yenni Samri Juliati Nasution, MA, sebagai sekretaris.
5. Ibu Dr. Yenni Samri Juliati Nasution, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang memberikan arahan dan motivasinya kepada saya sehingga saya dapat menjalani kuliah ini sampai semester akhir.
6. Bapak Yusrizal SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi pengarahan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi pengarahan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada orang yang penulis cintai yang selalu memberikan dukungan melalui materi dan moral kepada ayah tercinta Razpan Affandy Tanjung dan Ibu tercinta Seri Adlina dan terimakasih kepada abang tersayang Pansyuri serta adik-adikku tersayang Aprianti, Miftahul dan Mely yang selalu menyemangati penulis.
9. Terimakasih kepada sahabat istimewa Putri Ayu, S.Pd dan abangda Idram Khalid Marbun, SE yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis
10. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan saya, kelas EMS-B stambuk 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terkhusus kepada teman-teman saya yang menjadi sahabat seperjuangan saya yaitu : Sulastri, Irma Yana, Syahrida Hafni, yang telah membantu penulis dalam menyemangati untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahawa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun semangat penulis harapkan dari pembaca, terimakasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, penulis hanya dapat berdoa semoga semua kebaikan yang telah diberikan akan dibalas Allah SWT, dengan lebih baik.

Akhir kata penulis ucapkan Terimakasih

Medan, 30 Juli 2018

PATMA SARI TANJUNG
NIM : 51141051

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

ABSTAKSI iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 4

C. Tujuan Dan Kegunaan 4

D. Batasan Istilah 5

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kunjungan Ulang Wisata 6

1. Pengertian Pariwisata 8

2. Pengertian Wisatawan 9

3. Daya Tarik Wisata..... 10

 a. Pembangunan Daya Tarik Wisata 11

 b. Kebijakan Pembangunan Daya Tarik Wisata 19

4. Kepuasan Wisatawan 20

5. Prilaku Konsumen 21

6. Wisata Syariah 23

B. Manajemen Strategi 29

1. Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Wisata 29

2. Strategi Pemasaran Wisata 36

3. Manajemen Strategi Syariah 39

C. Hubungan Kunjungan Wisata Dengan Manajemen Strategi 42

D. Kajian Terdahulu 46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian47

B. Lokasi Penelitian47

C. Subyek Penelitian47

D. Teknik Instrumen Pengunpulan Data48

E. Analisis Data48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Titik Nol Peradaban Islam Di Kecamatan Barus. 51

B. Analisis Hasil Penelitian59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan65

B. Saran66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Cheklis Pada Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata	62
Tabel 4.2 Hasil Cheklis Pada Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas Wisata	63
Tabel 4.3 Hasil Cheklis Pada Persepsi Pengunjung Terhadap Lingkungan	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Cheklis
Lampiran 2	Hasil Rekapitulasi Jawaban Responden
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan Wawancara
Lampiran 4	Hasil Wawancara Informan
Lampiran 5	Surat Pembimbing Skripsi
Lampiran 6	Surat Permohonan Riset
Lampiran 7	Lampiran Surat Keputusan Camat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sebuah sektor yang telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, dan menggerakkan manusia untuk mengenal alam dan budaya di kawasan-kawasan Negara lain. Sehingga secara tidak langsung, pergerakan manusia akan berpengaruh terhadap mata rantai ekonomi yang saling berkesinambungan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat local. Dunia pariwisata selalu mengalami peningkatan dan memunculkan sesuatu yang baru dalam perkembangannya.¹

Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yaitu berbagai macam fasilitas layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (pasal 1 butir 3). Usaha pariwisata mencakup banyak sektor, antara lain jasa transportasi wisata, jasa makanan dan minuman, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran dan lain-lain (pasal 14).²

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait.³

Menurut Kementrian pariwisata tahun 2012, definisi Pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata Syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek,

¹ Ade ela pratiwi, “*analisis pasar wisata syariah di kota Yogyakarta*”. Media wisata, vol.4, 2016, h. 345

²Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan

³Khusnul Khotimah, “*Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*”, Administrasi Bisnis, Vol.4, 2017, h. 58

dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.

Wilayah Kecamatan Barus yang berada di daerah Negeri sejuta pesona Tapanuli Tengah memiliki potensi wisata yang beraneka ragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, dan sebagainya. Keanekaragaman potensi wisata yang selama ini menarik minat wisatawan dari berbagai daerah untuk berkunjung di Kecamatan Barus. Tidak sedikit wisatawan yang pernah berkunjung ke Barus merasa puas dengan berbagai ilmu sejarah dan sajian panorama alam yang menyejukkan mata. Salah satu destinasi wisata yang terkenal di Kecamatan Barus yang memiliki sejarah keislaman serta menyajikan keasrian alamnya adalah Makam Papan Tinggi dan Makam Mahligai, oleh karena itu Presiden RI Joko Widodo telah meresmikan daerah kecamatan Barus ini sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara pada tanggal 24 maret 2017.

Dunia wisata tidak terlepas dari kata persaingan, masing-masing memiliki tempat wisata yang memiliki keunggulan yang mereka miliki tentunya dengan pelayanan yang baik pula, khususnya di Kecamatan Barus. Pengunjung wisata syariah di Titik Nol Peradaban Islam tidak hanya datang untuk berziarah tetapi juga akan menikmati pemandangan yang elok nan asri disertai *view* pegunungan yang menjulang hijau dengan hutan-hutannya serta sejuknya udara dan di kelilingi pantai yang biru menjadi nilai jual bagi makam ini. Wisata syariah di kecamatan barus sudah sangat minim Karena kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan makam-makam yang ada di kecamatan Barus.

Sejak di resmikannya Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam wisatawan banyak yang berkunjung terutama di Tugu Titik Nol yang berada di pinggiran pantai yang indah, namun fasilitas yang ditawarkan masih sangat minim. Meskipun akses jalan menuju ke Titik Nol Peradaban Islam ini sudah dikatakan baik, namun bila kita sudah sampai ditempat tujuan, kita hanya bisa menikmati pemandangan indah tersebut hanya dari parkiran yang ada. Fasilitas tempat beristirahat tidak ada disediakan. Fasilitas lain seperti tempat makan juga kurang diperhatikan. Meskipun Titik Nol Peradaban Islam ini adalah wisata yang menarik namun fasilitas pendukungnya kurang memadai maka akan membuat para pengunjung merasa enggan untuk berkunjung lagi ke Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus.

Motif atau faktor yang mempengaruhi para wisatawan dapat dijadikan acuan untuk para pelaku pariwisata dari mulai pemerintah, penyedia jasa wisata, pengelola

tempat wisata dalam menentukan kebijakan-kebijakan maupun keputusan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari wisatawan itu sendiri. Didalam sistem kepariwisataan, terdapat dua unsur pokok yang menentukan dalam pengembangan pariwisata. Kedua unsur tersebut adalah daya tarik destinasi dan pelayanan. Kedua unsur tersebut merupakan inti dari kegiatan pariwisata yang mendorong bagi seseorang (calon wisatawan) untuk melakukan kegiatan wisata daya tarik destinasi dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh para pelaku industri pariwisata kepada wisatawan disuatu destinasi wisata tersebut diatas akan berpengaruh terhadap kegiatan wisata yang dilakukannya, hal ini tentunya berkaitan langsung dengan minat kunjungan kembali wisatawan tersebut.

Pembangunan daya tarik wisata kawasan Titik Nol Peradaban Islam Nusantara masih tergolong biasa saja tidak ada perkembangan semenjak penetapan status sampai sekarang. Wisatawan tidak pernah diberikan pengalaman baru setelah mereka berkunjung ke Kecamatan Barus. Akibatnya kecamatan Barus yang memiliki potensi destinasi pariwisata yang besar hanya menjadi destinasi pariwisata yang biasa-biasa saja. Apabila masyarakat serius dalam membangun daerah Titik Nol Peradaban Islam ini, kecamatan Barus akan menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan di Tapanuli Tengah dan masyarakat di sekitar Titik Nol Peradaban Islam juga akan terangkat perekonomiannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil penelitian yang berjudul **“Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penetapan status Titik Nol Peradaban Islam terhadap kunjungan ulang wisatawan?
2. Bagaimana dampak penetapan status Titik Nol Peradaban Islam terhadap kunjungan ulang wisatawan di Kecamatan Barus?
3. Apasaja hambatan yang dilalui dan bagaimana upaya penanggulangannya?

C. Tujuan dan kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses penetapan status Titik Nol Peradaban Islam terhadap kunjungan ulang wisatawan
2. Untuk mengetahui dampak penetapan status pada wisatawan untuk berkunjung ulang ke Kecamatan Barus
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dilalui dan penanggulangnya

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam penelitian, juga untuk menerapkan teori-teori yang telah didapat selama kuliah.

2. Bagi masyarakat pada umumnya

Penelitian ini dapat sebagai nilai tambah bagi mereka yang membacanya serta akan menambah wawasan mereka di bidang manajemen pemasaran pada umumnya.

3. Bagi instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang keadaan dan kemampuan sumber daya yang ada, juga untuk kemungkinan pengembangan maupun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh suatu bidang yang sedang dikelola oleh instansi yang bersangkutan.

D. Batasan Istilah

1. Kunjungan ulang wisatawan adalah keinginan untuk melakukan perjalanan di masa depan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pengalaman masa lalunya.
2. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk persiapan ini.
3. Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatangi.
4. Wisata syariah adalah kegiatan wisata yang sesuai dan tidak melanggar hukum islam

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kunjungan Ulang Wisata

Dalam hal ini teori minat kunjungan ulang diambil dari teori minat beli ulang terhadap suatu produk, sehingga dalam beberapa kategori minat berkunjung dapat diaplikasikan terhadap minat beli. Minat adalah dorongan untuk memotivasi seseorang melakukan tindakan.⁴

Keinginan untuk melakukan perjalanan di masa depan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pengalaman masa lalunya. Teori reasoned action dan planned behavior merupakan model yang paling sering digunakan untuk memprediksi perilaku sejak awal 1980, hasil yang konsisten menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif dan kontrol menjelaskan variasi keinginan kunjungan dimasa depan. Dari sudut pandang manajerial, pengukuran sikap, norma dan kontrol bisa menjadi sangat sulit dan mahal, sementara pengukuran perilaku masa lalu dapat dicapai dengan pencatatan yang sederhana. Selanjutnya, perilaku masa lalu dari sikap, norma dan kontrol dapat dirasakan.

Penelitian dibidang pariwisata menunjukkan bahwa pengalaman perjalanan masa lalu ke tujuan tertentu meningkatkan niat untuk melakukan perjalanan kesana lagi. Alasan yang mendasari dibalik hubungan ini adalah bahwa setelah tujuan telah dikunjungi, wisatawan lebih mungkin untuk memahami destinasi pariwisata dengan resiko kecil dan merasa lebih aman dalam memilih itu dimasa depan. Faktor yang umum memprediksi mengapa wisatawan mengulangi pengalaman liburan adalah pengalaman masa lalu yang baik dengan resiko yang kecil.⁵ Konsumen atau pelanggan yang puas akan melakukan kunjungan ulang pada waktu yang akan datang dan memberitahukan kepada orang lain atas jasa yang dirasakan.

Kepuasan dan ketidakpuasan terhadap produk akan mempengaruhi perilaku konsumen selanjutnya. Jika konsumen tersebut puas, ia akan menunjukkan keinginan yang lebih tinggi untuk membeli kembali merek tersebut. Pelanggan yang puas tersebut juga cenderung akan menceritakan hal-hal yang baik tentang merek tersebut kepada orang lain. Para pelanggan yang tidak puas mungkin akan mengembalikan produk tersebut. Mereka mungkin akan mengambil tindakan publik seperti

⁴ Geraldin Bella Aviolitasona, *Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan Umbul Sewu Pengging Boyolali*, (IAIN, Surakarta, 2017) h. 12

⁵Khusnul Khotimah, “*Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*”, *Administrasi Bisnis*, Vol.4, 2017, h. 13

mengajukan keluhan ke perusahaan tersebut, pergi ke pengacara, atau ke kelompok-kelompok lain, proses informasi dan komponen kepuasan secara bersama-sama akan menjadi elemen yang penting dalam siklus pembelian ulang.

Sedangkan menurut Petrick, Morais dan Norman, dari sudut pandang manajerial, pengukuran sikap, norma dan control bisa menjadi sangat sulit dan mahal, sementara pengukuran perilaku masa lalu dapat dicapai engan pencatatan yang sederhana. Selanjutnya, perilaku masa lalu dari sikap, norma dan kontrol dapat dirasakan . pada dasarnya minat berkunjung ulang adalah perasaan ingin wilayah mengunjungi suatu tempat atau wilayah yang menarik untuk di kunjungi.

Salah satu kunci untuk mempertahankan pengunjung adalah dengan memberikan kepuasan. Sebuah perusahaan dikatakan bijaksana kalau mengukur kepuasan pelanggan secara teratur . sejumlah metode diadakan untuk mengukur kepuasan pelanggannya secara langsung. Para responden juga dapat diberi pertanyaan tambahan untuk mengukur maksud pembelian ulang dan memungkinkan merekomendasikan perusahaan dan merek kepada orang lain. Dalam kaitannya dengan minat berkunjung ulang, minat merupakan pelanggan potensial yang mempunyai arti pelanggan yang pernah datang kembali dan menggunakan jas kembali.⁶

Minat kunjungan ulang merupakan perilaku yang muncul sebagai respon terhadap objek yang menunjukkan keinginan pelanggan untuk melakukan pembelian ulang. Minat kunjungan ulang dipengaruhi oleh persepsi konsumen, antara lain persepsi terhadap bauran pemasaran (*marketing mix*).⁷

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berkembang karena ada gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahui, menjelajah wilayah baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru. Pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia, ditandai adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama serta lainnya. Sebagai fenomena modern, tonggak bersejarah dalam pariwisata dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopoloyang menjelajahi Eropa, sampai ke Tiongkok, kemudian kembali ke Venesia, selanjutnya disusul perjalanan Pangeran Henry, Cristopher Colombus ,dan Vas Co Da Gama (akhir abad XV). Namun,

⁶*Ibid*, h. 13

⁷Umar H, *Riset Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 42

sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal abad 19, dan sebagai industri internasional, pariwisata dimulai pada tahun 1869.

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa diberbagai Negara. Pariwisata cukup menjanjikan sebagai primadona ekspor, karena beberapa cirri positifnya. Dalam suasana terjadi kelesuan perdagangan komunitas, pariwisata tetap mampu menunjukkan trend yang meningkat terus. Data perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa pada saat ini terjadi krisis minyak tahun1970-an, maupun pada saat resesi dunia awal tahun 1980-an, pariwisata tetap melaju, baik dilihat dari jumlah wisatawan internasional maupun penerimaan devisa dari sektor pariwisata. Dalam periode 1984-1992, penerimaan berbagai Negara dari industri tanpa asap ini mengalami pelonjakan amat tajam, sebagaimana dilihat dari data statistic Negara-negara OECD (*Organization For Economic Co-Operation and Development*).⁸

Indonesia sangat menaruh harapan pada pariwisata sebagai komoditas ekspor yang diharapkan mampu mengganti peran migas. Harapan cukup beralasan, karena Indonesia memiliki potensi. Meskipun Indonesia telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu wisatawan dan pariwisata. Kata wisata (*tour*) secara harfiah dalam kamus berarti perjalanan dimana si pelaku kembali ke tempat awalnya, perjalanan, sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan terencana.

Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan/*tourist*. Batasan wisatawan juga bervariasi, mulai dari yang umum sampai yang sangat teknis spesifik. *United Nation Conference On Travel and Tourism* di Roma (1963) memberi batasan lebih umum, tetapi menggunakan istilah visitor (pengunjung), yaitu:“setiap orang yang mengunjungi Negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya, untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari Negara yang di kunjungi”. Batasan ini juga digunakan oleh IUOTO (*International Union Of Official Travel Organization*) sejak tahun 1968. Batasan sebenarnya hanya berlaku untuk wisatawan internasional, tetapi secara analogis bisa juga diberlakukan untuk wisatawan domestic, dengan membagi Negara atas daerah (provinsi). Selanjutnya

⁸ Sedarmayanti, *Kebudayaan Dan Industry Pariwisata*, (Bandung: PT. Refika Aditama), cet. 1, h. 2

visitor dibedakan atas dua, yaitu: 1. Wisatawan (*tourist*), mereka yang mengunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam, 2. Pelancong/pengunjung (*excursionists*), yaitu mereka yang tinggal di tujuan wisata kurang dari 24 jam.⁹

2. Pengertian Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan ke tempat lain dengan menikmati perjalanannya itu. Tipologi wisatawan merupakan aspek sosiologis wisatawan yang menjadi bahasan yang penting karena pada penelitian ini akan meneliti persepsi wisatawan terhadap suatu objek wisata. Berikut adalah kelompok tipologi wisatawan:

- a. *Allocentris*, yaitu wisatawan hanya ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan mau memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
- b. *Psychocentris*, yaitu wisatawan yang hanya ingin mengunjungi daerah tujuan wisata sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya.
- c. *Mid-centris*, yaitu terletak diantara tipologi *Allocentris* dan *Psychocentis*.

Tipologi wisatawan perlu diketahui untuk tujuan perencanaan, termasuk dalam penembangan kepariwisataan. Tipologi yang lebih sesuai adalah tipologi berdasarkan kebutuhan riil wisatawan sehingga pengelola dalam melakukan pengembangan objek wisata sesuai dengan segmentasi wisatawan.¹⁰

3. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata sejatinya merupakan kata lain dari objek wisata, namun sesuai peraturan pemerintah indonesia tahun 2009, kata objek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakan kata “Daya Tarik Wisata”. Untuk mengetahui apa makna dari daya tarik wisata di bawah ini adalah beberapa definisi mengenai daya tarik wisata menurut para beberapa ahli:

- a. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan hal yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

⁹*Ibid*,h. 3

¹⁰Gusti Bagus Rai Utama, pengantar pariwisata, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 161

- b. A. Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.
- c. Nyoman S. Pendit dalam bukunya “Ilmu Pariwisata” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat
- d. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

a. Pembangunan Daya Tarik Wisata

Pembangunan daya tarik wisata dilaksanakan berdasarkan prinsip menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkualitas, berdaya saing, serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber dayanya. Pembangunan daya tarik wisata menurut rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, meliputi:

1) Daya tarik wisata alam

Pariwisata alam merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusaha daya tarik wisata alam dan usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Daya tarik wisata alam yang dimaksud berupa alam yang berbentuk karena hasil ciptaan tuhan, seperti pantai, gunung, air. Tata lingkungan yang alami, misalnya danau dan tata lingkungan hasil budidaya manusia, seperti perkebunan dan peternakan. Pengelolaan daya tarik wisata alam dapat memberikan manfaat antara lain:

a) Ekonomi

Dapat dikembangkan sebagai tempat yang mempunyai nilai ekonomi. Contoh potensi terumbu karang merupakan sumber yang memiliki produktivitas dan keanekaragaman yang tinggi sehingga membantu meningkatkan pendapatan bagi nelayan, penduduk pesisir, bahkan devisa negara.

b) Ekologi

Dapat menjaga keseimbangan kehidupan baik biotik di daratan atau perairan.

c) Estetika

Memiliki keindahan sebagai obyek wisata alam yang dikembangkan sebagai usaha pariwisata atau bahari.

d) Pendidikan dan penelitian

Merupakan obyek wisata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian.

e) Jaminan masa depan

Keanekaragaman sumber daya alam kawasan konservasi baik di darat maupun di perairan memiliki jaminan untuk dimanfaatkan secara batasan bagi kehidupan yang lebih baik untuk generasi kini dan yang akan datang.

Usaha daya tarik wisata alam menawarkan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan itu yang dilakukan secara sukarela bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam, di taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata lain. Beberapa pengusahaan daya tarik wisata alam dibedakan sebagai berikut:

1) Taman nasional

Kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dikelola dengan sistem zonasi. kawasan ini dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Contoh taman nasional way kambas, lampung dengan gajah sebagai satwa yang dilindungi, taman nasional ujung kulon, banten dengan badak bercula, taman nasional tanjung putting dengan orang utan. Taman nasional pada umumnya memiliki aset alam yang unik dan dilindungi serta tidak dimiliki oleh banyak negara lain.

2) Cagar alam

Suaka alam yang karena keadaan alam mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistem atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Misalnya cagar alam cadas malang cianjur jawa barat dengan keunikan air terjun dan biodiversitas, cagar alam danau menghihau bengkulu dengan potensi flora (pakis, bambu, meranti, burung belibis, ketilang, beruang madu).

3) Suaka margasatwa

Suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman atau keunikan jenis satwa untuk kelangsungan hidup yang dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya. Contoh SM Muara Angke Jakarta memiliki flona bakau dan kera ekor panjang, SM Muara Bawean Jawa Timur dengan keunikan rusa dan hutan pohon jati.

4) Taman wisata

Kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Taman wisata menawarkan pelestarian keanekaragaman hayati, sekaligus merupakan tempat penelitian budidaya (argonomi), pemuliaan (breeding) dan perbanyakan bibit unggul untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum. Misalnya taman Wisata Alam Telaga Bodas Jawa Barat, Taman Wisata Mekarsari Jawa Barat, Taman Wisata Alam Pulau Weh NAD. Kebun binatang modern juga menjadi tempat studi konsevasi, pendidikan dan penyuluhan.

Tujuan pendirian kebun binatang untuk pendidikan kepada masyarakat hingga konservasi biodiversitas. Beberapa kebun binatang juga mempertontonkan kemahiran hewan sebagai hiburan dengan tujuan komersial.

Seluruh usaha daya tarik wisata alam memanfaatkan alam sebagai potensi wisata, seperti berikut ini:

- 1) Iklim yang menawarkan kehangatan, panas terik, dingin beku, kekeringan, penghujan. Contoh panas terik di daratan Arab, Salju beku di daratan Antartika.
- 2) Pemandian alam di antaranya pegunungan, airan, sungai, danau rawa-rawa, padang pasir hutan, daratan, plateau, lembah, pantai. Misalnya hutan Bakau di Amazon, pantai kuta di Bali.
- 3) Flora khas Indonesia, seperti bunga reflesia, bunga Bangkai, bunga Anggrek Hitam dan fauna langka khas Indonesia. Contoh Komodo, Badak Bercula satu, Gajah, Harimau Jawa.
- 4) Gejala alam berbentuk gua, geleser, stalaktit dan stalaknit, air panas, kegiatan gunung berapi, seperti gunung berapi Krakatau di Selat Sunda, pemandian air panas.

2) Daya tarik wisata budaya

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Pariwisata budaya memanfaatkan budaya sebagai potensi wisata dan budaya yang dapat dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

a) Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan berupa kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan yang sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak pada kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat itu menyatakan gagasan dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

b) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas berupa wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, dan bergaul dengan manusia lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret. Terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati serta didokumentasikan.

c) Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia dan keseluruhannya membentuk sebuah potensi wisata yang menarik.

Berdasarkan wujud tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama.

a) Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu pengadiln arkeologi mangkuk tanah liat, penghasilan, senjata. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang seperti televisi, pesaat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b) Kebudayaan non material

Kebudayaan non material merupakan ciptaan-cietaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

Berdasarkan wujud dan komponen tersebut, pengusaha daya tarik wisata budaya mencoba menonjolkan sebuah daya tarik sebagai berikut:

- a) Situs arkeologi, sejarah dan budaya, seperti monumen, gedung bersejarah, rumah ibadah, daerah atau kota bersejarah (medan perang), situs purbakala, museum. Contoh situ sangiran tempat ditemukannya manusia purbakala, kawasan kota tua di jakarta, candi borobudur di Jawa Tengah.
- b) Pola kehidupan masyarakat
Kebudayaan yang berbentuk adat istiadat, busana, upacara keagamaan, tradisi, gaya hidup. Beberapa contoh pola kehidupan masyarakat yang menjadi daya tarik wisata, seperti upacara Ngaben di Bali, upacara Gerbeg Maulid di Yogyakarta.
- c) Seni dan kerajinan tangan baik berwujud atau tak berwujud, seperti tari, musik, drama, patung, arsitektur.
- d) Kegiatan ekonomi masyarakat berupa perkampungan nelayan, kehidupan, petani. Sebgai contoh desa wisata Cinangneng di Bogor, perkampungan Naga di Garut.
- e) Festival budaya baik yang rutin setiap bulan atau kegiatan tahunan dalam masyarakat, seperti upacara panen padi, festival layang-layang.

3) Daya tarik wisata Minat Khusus

Pariwisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan pada umumnya atau wisata dengan keahlian khusus atau ketertarikan khusus.

Usaha daya tarik wisata minat khusus yang memanfaatkan alam budaya sebagai latar belakang. Namun, kegiatannya diciptakan dengan tantangan dan perhatian spesifik. Pengusahaan daya tarik wisata minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata. Khusus berupa pengelolaan lokasi-lokasi wisata baru, antara lain berburu babi hutan dan berburu rusa pengelolaan wisata agro pembangunan dan pengelolaan wisata tirta (seperti hotel terapung dan olahraga air), pengelolaan lokasi-lokasi wisata pertualangan alam (seperti pembangunan dan pengelolaan wisata gua), pembangunan dan pengelolaan wisata kesehatan (seperti sumber air panas mineral dan tempat pembuatan jamu), pemanfaatan pusat-pusat dan tempat-tempat budaya (padepokan seni budaya), industri, dan kerajinan (seperti padepokan seni budaya atau tari dan desa industri atau kerajinan).

Pengusahaan daya tarik wisata minat khusus berintikan kegiatan yang melakukan penanganan terhadap keselamatan wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan atau keterlibatan dan ketentraman masyarakat yang diselenggarakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Segmen pasar wisata minat khusus tidak sebanyak pasar wisata alam dan budaya, tetapi para wisatawan minat khusus memiliki kemampuan atau daya beli yang luar biasa lebih besar dibandingkan dengan wisatawan lain. Pangsa pasar wisata minat khusus relatif kecil. Namun, wisatawan yang menyenangkannya berasal dari kalangan yang memiliki dana cukup banyak. Jadi, perlu dilakukan pembenahan agar memiliki daya tarik sehingga wisatawan betah tinggal lama.

Beberapa bentuk wisata minat khusus di antaranya sebagai berikut:

a) Usaha wisata olahraga

Kegiatan olahraga yang dipadukan dengan wisata dapat berbentuk, seperti wisata golf, wisata selancar. Kegiatannya dapat berupa olahraga aktif atau wisatawan melakukan gerak olah tubuh dan dapat berupa olahraga pasif, yaitu wisatawan hanya menjadi pencinta olahraga dan penikmat olahraga, tetapi ia tidak terlibat melakukan olah tubuh.

Usaha wisata olah raga di Indonesia terdapat dua bentuk, yakni wisata olahraga modern dan wisata olahraga tradisional. Wisata olahraga modern misalnya Arum Jeram, yakni mengurangi jeram dari hulu ke hilir sungai dengan melewati bukit dan lembah serta tertantang dengan medan yang terjal dan berkelok-kelok dan Paralayang atau terbang layang, yakni terbang dengan parasut di atas permukaan air dan ditarik oleh kapal motor serta Berselancar (*surfing*) dengan memanfaatkan potensi ombak yang tinggi dan pemandangan keindahan pantai menjadi perpaduan yang unik.

b) Usaha wisata belanja

Usaha yang menawarkan belanja sebagai kegiatan utamanya, ketika wisatawan dapat mencari segala kebutuhan barang yang diinginkan mulai dari belanja barang antik hingga belanja barang modern, mulai dari pasar tradisional hingga pertokoan mewah.

c) Usaha wisata Ekologi

Ekowisata juga dikenal sebagai pariwisata ekologis yang merupakan bentuk pariwisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial. Secara umum, pariwisata ekologi berfokus pada relawan, pertumbuhan pribadi, dan belajar cara-cara baru untuk tinggal di bumi ini. Biasanya melibatkan perjalanan ke tempat tujuan, seperti flora, fauna, budaya dan warisan sebagai atraksi utama.

Konsep wisata ekologi dengan meminimalkan aspek negatif dari pariwisata konvensional pada lingkungan dan meningkatkan integritas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, selain untuk mengevaluasi faktor lingkungan dan budaya, bagian integral dari promosi pariwisata ekologis mendaur ulang, efisiensi energi, konservasi air, dan penciptaan kesempatan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Kegiatannya mengandung muatan pendidikan, nasihat, pengendalian, serta menutamakan keterlibatan masyarakat. Beberapa contoh obyek ekowisata, yakni trekking di TN Halimun Gede Pangrongo, bird watching di pulau Rambut kepulauan seribu.¹¹

b. Kebijakan Pembangunan Daya Tarik Wisata

Arah kebijakan pembangunan daya tarik wisata, meliputi:

¹¹ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2010), h. 150

- 1) Perintisan pengembangan daya tarik wisata dalam rangka mendorong pertumbuhan destinasi pariwisata nasional dan pengembangan daerah. Strategi untuk perintisan pengembangan daya tarik wisata, meliputi:
 - a) Mengembangkan daya tarik wisata baru di destinasi pariwisata yang belum berkembang kepariwisataannya.
 - b) Memperkuat upaya pengelolaan potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung upaya perintisan.
- 2) Pembangunan daya tarik wisata untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat dan loyalitas segmen pasar yang ada. Strategi untuk pembangunan daya tarik wisata, meliputi:
 - a) Mengembangkan inovasi manajemen produk dan kapasitas daya tarik wisata untuk mendorong akselerasi perkembangan destinasi pariwisata nasional.
 - b) Memperkuat upaya konservasi potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung intensifikasi daya tarik wisata.
- 3) Pemantapan daya tarik untuk meningkatkan daya saing produk dalam menarik kunjungan ulang wisatawan dan segmen pasar yang lebih luas. Strategi untuk pemantapan daya tarik wisata, meliputi:
 - a) Mengembangkan diversifikasi atau keragaman nilai daya tarik wisata dalam berbagai tema terkait.
 - b) Memperkuat upaya penataan ruang wilayah dan konservasi potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung diversifikasi daya tarik wisata.
- 4) Revitalisasi daya tarik wisata dalam upaya peningkatan kualitas, keberlanjutan daya saing produk dan destinasi pariwisata nasional. Strategi untuk revitalisasi daya tarik wisata meliputi:
 - a) Revitalisasi struktur, elemen dan aktivitas yang menjadi penggerak kegiatan kepariwisataan pada daya tarik wisata.
 - b) Mempercepat upaya penataan ruang wilayah dan konservasi potensi kepariwisataan dan lingkungan dalam mendukung revitalisasi daya tarik dan kawasan di sekitarnya.¹²

¹²Shofwan Hanief And Dian Pratama (ed), *Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018), h. 31

4. Kepuasan wisatawan

Pada dasarnya tujuan dari suatu bisnis adalah menciptakan para pelanggan yang merasa puas. Terciptanya kepuasan pelanggan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya hubungan antara perusahaan dan pelanggan menjadi harmonis, memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang dan terciptanya loyalitas pelanggan dan membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut yang menguntungkan bagi perusahaan.¹³

Kepuasan konsumen mencerminkan penilaian seseorang tentang kinerja produk anggapannya (atau hasil) dalam kaitannya dengan ekspektasi. Jika kinerja tersebut tidak memenuhi ekspektasi, pelanggan tersebut tidak puas dan kecewa. Jika produk sesuai ekspektasi, pelanggan tersebut puas. Jika kinerja produk melebihi ekspektasi, pelanggan tersebut senang.

Ada lima faktor yang menentukan tingkat kepuasan konsumen, yaitu:

a. Kualitas produk

Pelanggan akan merasa puas apabila hasil evaluasi mereka menunjukkan bahwa produk yang mereka gunakan berkualitas.

b. Kualitas pelayanan

Terutama untuk industri jasa, pelanggan akan merasa puas ketika mereka mendapatkan pelayanan yang baik atau yang sesuai dengan yang diharapkan.

c. Emosional

Pelanggan akan merasa bangga dan mendapatkan keyakinan bahwa orang lain akan kagum kepadanya bila menggunakan produk dengan merek tertentu yang cenderung mempunyai tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

d. Harga

Produk yang mempunyai kualitas yang sama tetapi menetapkan harga yang relatif murah akan memberikan nilai yang lebih tinggi kepada pelanggannya.

e. Biaya

Pelanggan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan atau tidak perlu membuang waktu untuk mendapatkan suatu produk atau jasa cenderung puas terhadap produk atau jasa itu.¹⁴

5. Prilaku Konsumen

¹³ Ratna Acintya Putri, "Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata Dan Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan", Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, h. 4

¹⁴ Guntur Agung, "Pengaruh Harga Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Kafe Resep Nenek Moyangku Medan", (Unimed, Medan, 2016), h.17

a. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen

Perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor kultural, sosial, dan personal. Banyak yang beranggapan faktor kultural yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perilaku mereka. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen.

1) Faktor-faktor kultural

Kultur merupakan penentu fundamental terhadap keinginan dan perilaku seseorang. Seorang anak yang sedang tumbuh dewasa akan memperoleh satu set nilai-nilai, persepsi-persepsi, preferensi-preferensi dan perilakunya melalui perilaku orang tua dan keluarganya dan berbagai lembaga penting lainnya, misalnya lembaga pendidikan yang diikutinya, setiap kultur terbentuk dari subkultur termasuk di dalamnya kebangsaan, agama, kelompok ras, dan kawasan geografi. Sekelompok orang juga menunjukkan stratifikasi sosial misalnya dalam bentuk kasta (masyarakat India dan Hindu Bali). Masing-masing strata sosial menunjukkan kelas sosial tertentu yang anggotanya menghormati nilai-nilai yang sama, perhatian, dan perilaku sosial. Suatu kelas sosial diindikasikan oleh sekelompok variabel mata pencarian, pendapatan, tingkat kesejahteraan, pendidikan, dan orientasi tentang nilai.

2) Faktor- faktor sosial

Perilaku seorang konsumen juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok referensi, keluarga, peran sosial, dan status masing-masing.

- a) Kelompok referensi, terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung (*face to face*) atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku anggota. Kelompok yang memberikan pengaruh terhadap seseorang disebut kelompok keanggotaan. Beberapa kelompok keanggotaan merupakan kelompok primer seperti keluarga, teman-teman, tetangga, dan teman sekerja. Seseorang juga menjadi anggota kelompok sekunder seperti kelompok agama, kelompok profesional, serikat kerja, dan lain-lain. Demikian pula terdapat pengaruh dari kelompok sumber inspirasi sehingga seseorang berharap untuk dapat menjadi anggotanya atau kelompok disasosiatif dimana seseorang menolak nilai maupun perilaku dari kelompok itu.
- b) Keluarga, merupakan organisasi pembelian oleh konsumen yang penting di dalam masyarakat, sehingga anggota keluarga menjadi kelompok referensi primer yang paling berpengaruh. Sehingga dikenal juga yang disebut dengan orientasi keluarga. Dari orang tuanya seseorang

memperoleh orientasinya terhadap agama, politik, ekonomi, dan perasaan untuk menjadi sesuatu yang berharga (ambisi pribadi), dan juga cinta kasih. Pengaruh yang lebih bersifat langsung terhadap perilaku pembelian keseharian adalah keluarga paling dekat contohnya adalah suami atau istri seseorang dan anak-anaknya.

3) Faktor- faktor Personal

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik personal dirinya, misalnya:

- a) Faktor usia dan tahap kehidupan seseorang. Cita rasa terhadap makanan, pakaian, furniture dan jenis rekreasi sangat berhubungan dengan usia seseorang. Pola konsumsi juga dibentuk oleh tahap kehidupan berkeluarga, jumlah, usia, dan gender yang ada didalam keluarga itu pada suatu saat. Pengalaman orang dewasa tertransformasi karena peristiwa perkawinan, kelahiran anak, kesehatan, perpindahan tempat tinggal, perceraian, perubahan karir seseorang, ataupun menjadi janda/duda akan sangat mempengaruhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.
- b) Masalah ekonomi dan mata pencarian. Hal itu berpengaruh terhadap pola konsumsi mereka. Misalnya, seorang buruh yang tak akan memiliki pola konsumsi yang berbeda dengan pekerja kantoran dalam hal pakaian, sepatu, makanan, alat transportasi yang dipilih, dan keanggotaan suatu kelompok.
- c) Faktor personalitas dan konsep diri. Personalitas diartikan sebagai satu set tindakan psikologis manusia yang berbeda, yang mengakibatkan respon relatif yang konsisten dari pengaruh stimulai lingkungan. Hal itu terkait dengan tingkat percaya diri, dominasi, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan beradaptasi.
- d) Gaya hidup dan nilai-nilai. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan terhadap aktivitas, perhatian, dan pendapat-pendapatnya.¹⁵

¹⁵*Ibid*, h. 14

6. Wisata syariah

Ekonomi syariah berkembang dan berevolusi mulai dari industri produk dan makanan halal, kemudian berkembang ke industri keuangan, sekarang melambah ke industri *life style*. Dikutipnya: *“the concept of sharia tourism is not limited to religious tourism, but it extends to all forms of tourism except those go against Islamic value*. Pariwisata syariah dapat berupa: wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan, yang dibingkai dalam nilai-nilai islam.

Namun sebagai sebuah istilah dan program pemerintah wisata (pariwisata) syariah di Indonesia relatif masih sangat baru sekitar dua tahun mengembangkan wisata syariah.

Wisata syariah dapat didefinisikan sebagai, upaya perjalanan atau rekreasi untuk mencari kebahagiaan yang tidak bertentangan dan menyalahi prinsip-prinsip ajaran islam, serta sejak aal diniatkan untuk mengagumi kebesaran ciptaan Allah. Selain itu, perjalanan dengan tujuan tertentu juga diniatkan sebagai sebuah prjalanan syiar, setidaknya dengan melafalkan ayat-ayat suci, atau bertasbih mengagumi keindahan alam sekitar, dan amalan positif lainnya yang sesuai dengan ajaran islam serta memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan sekitar.

Dengan cara demikian, maka bukan saja target dan tujuan wisata syariah tercapai, tapi juga menunjukkan, khususnya kalangan non-muslim, baha syariat islam memiliki prinsip-prinsip yang universal dan menentramkan banyak kalangan. Syariat islam tidaklah seperti anggapan sementara pihak, terutama kalangan dunia barat yang menggambarkan sebagai hukum yang kejam dan tidak manusiawi. Justru syariat islam melindungi dan memberikan rahmat bagi sekalian alam.¹⁶

Negara-negara muslim cenderung menafsirkan pariwisata berdasarkan apa yang Al-Quran katakana. Berikut bentuk pariwisata berdasarkan Al-Quran:

- a. Hijja melibatkan perjalanan dan ziarah ke mekah, perjalanan ini merupakan persyaratan untuk setiap muslim dewasa yang sehat, setidaknya sekali seumur hidup untuk mengambil haji
- b. Zejara mengacu kepada kunjungan ketempat-tempat suci lainnya.
- c. Rihla dalah perjalanan untuk alasan lain, seperti pendidikan dan perdagangan.

Penekanannya adalah pada gerakan terarah, sebagai komponen dari perjalanan spiritual dalam pelayanan tuhan. Syariah (*يشريعة*) hukum yang dapat menentukan

¹⁶ Hery Sucipto & Fitria Andayani, *Wisata Syariah*, (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014),h.

apa yang dapat diterima- halal (حلال), dan apa yang tidak diterima haram (حرام) dalam kehidupan sehari-hari selama perjalanan.¹⁷

Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dan mengharuskannya untuk berjalan di muka bumi, serta membuat badan letih sebagai hukuman baginya atau zuhud dalam dunianya. Islam datang untuk menghapuskan pemahaman negatif yang berlawanan dengan (makna) wisata.

Kemudian Islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia. Di antaranya:

- a. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata- untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu.
- b. pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal 'Ar-Rihlah Fi Tolabil Hadits', di dalamnya beliau mengumpulkan kisah orang yang melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja. Di antaranya adalah apa yang diucapkan oleh sebagian tabiin terkait dengan firman Allah Ta'ala:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ الْأَمْرُؤُالسَّاجِدُونَ لِلَّهِ الْمَمْعُورُونَ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji, melawat, ruku, sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. At-Taubah: 112)

- c. mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam Al-Qur'anulkarim terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat. Allah berfirman:

¹⁷ Haidar Tsany Alim, *Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Menoptimalkan Industri Kreatif*, h.2

“Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.' (QS. Al-An'am: 11)

- d. Mungkin di antara maksud yang paling mulia dari wisata dalam Islam adalah berdakwah kepada Allah Ta'ala, dan menyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Itulah tugas para Rasul dan para Nabi dan orang-orang setelah mereka dari kalangan para shahabat semoga, Allah meridhai mereka. Para shahabat Nabi sallallahu alaihi wa sallam telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar. Kami berharap wisata yang ada sekarang mengikuti wisata yang memiliki tujuan mulia dan agung.
- e. Yang terakhir dari pemahaman wisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta'ala, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajibannya hidup. Karena refreking jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut: 20)

Dalam ajaran Islam yang bijaksana terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang telah disebutkan tadi, jangan sampai keluar melewati batas, sehingga wisata menjadi sumber keburukan dan dampak negatif bagi masyarakat. Di antara hukum-hukum itu adalah:

- 1) Mengharamkan safar dengan maksud mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga masjid. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu sesungguhnya Nabi sallallahu'alai wa sallam bersabda:

لَا تُشَدُّ إِلَّا لِرَحَالٍ إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ لِرَسُولِ وَمَسْجِدِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Artinya : “Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Rasulullah sallallahu’alaihi wa saal dan Masjidil Aqsha.” (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan akan haramnya promosi wisata yang dinamakan Wisata Religi ke selain tiga masjid, seperti ajakan mengajak wisata ziarah kubur, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan manusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kesyirikan yang membinasakan. Dalam ajaran Islam tidak ada pengagungan pada tempat tertentu dengan menunaikan ibadah di dalamnya sehingga menjadi tempat yang diagungkan selain tiga tempat tadi.

Maka tidak dibolehkan memulai perjalanan menuju tempat suci selain tiga tempat ini. Hal itu bukan berarti dilarang mengunjungi masjid-masjid yang ada di negara muslim, karena kunjungan kesana dibolehkan, bahkan dianjurkan. Akan tetapi yang dilarang adalah melakukan safar dengan niat seperti itu. Kalau ada tujuan lain dalam safar, lalu diikuti dengan berkunjung ke (masjid), maka hal itu tidak mengapa. Bahkan terkadang diharuskan untuk menunaikan jum’at dan shalat berjamaah. Yang keharamannya lebih berat adalah apabila kunjungannya ke tempat-tempat suci agama lain. Seperti pergi mengunjungi Vatikan atau patung Budha atau lainnya yang serupa.

- 2) Ada juga dalil yang mengharamkan wisata seorang muslim ke negara kafir secara umum. Karena berdampak buruk terhadap agama dan akhlak seorang muslim, akibat bercampur dengan kaum yang tidak mengindahkan agama dan akhlak. Khususnya apabila tidak ada keperluan dalam safar tersebut seperti untuk berobat, berdagang atau semisalnya, kecuali Cuma sekedar bersenang senang dan rekreasi. Sesungguhnya Allah telah menjadikan negara muslim memiliki keindahan penciptaan-Nya, sehingga tidak perlu pergi ke negara orang kafir.
- 3) Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam melarang wisata ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, perzinahan, berbagai kemaksiatan seperti di pinggir pantai yang bebas dan acara-acara bebas dan tempat-tempat kemaksiatan. Atau juga diharamkan safar untuk mengadakan perayaan bid’ah. Karena seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kemaksiatan maka

jangan terjerumus (kedalamnya) dan jangan duduk dengan orang yang melakukan itu.

- 4) Adapun berkunjung ke bekas peninggalan umat terdahulu dan situs-situs kuno , jika itu adalah bekas tempat turunnya azab, atau tempat suatu kaum dibinasakan sebab kekufurannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak dibolehkan menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata dan hiburan.
- 5) Tidak dibolehkan juga wanita bepergian tanpa mahram. Para ulama telah memberikan fatwa haramnya wanita pergi haji atau umrah tanpa mahram.
- 6) Adapun mengatur wisata untuk orang kafir di negara Islam, asalnya dibolehkan. Wisatawan kafir kalau diizinkan oleh pemerintahan Islam untuk masuk maka diberi keamanan sampai keluar. Akan tetapi keberadaannya di negara Islam harus terikat dan menghormati agama Islam, akhlak umat Islam dan kebudayaannya. Dia pun di larang mendakwahkan agamanya dan tidak menuduh Islam dengan batil. Mereka juga tidak boleh keluar kecuali dengan penampilan sopan dan memakai pakaian yang sesuai untuk negara Islam, bukan dengan pakaian yang biasa dia pakai di negaranya dengan terbuka dan tanpa baju. Mereka juga bukan sebagai mata-mata atau spionase untuk negaranya. Yang terakhir tidak diperbolehkan berkunjung ke dua tempat suci; Mekkah dan Madinah.

B. Manajemen Strategi

Pengelolaan (manajemen), menurut leiper, merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi- fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan)
2. *Directing* (mengarahkan)
3. *Organizing* (termasuk coordinating)
4. *Controlling* (pengawasan)

Manajemen bisnis pariwisata adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam bisnis pariwisata.

1. Manajemen Strategi dalam Pengembangan Wisata

prinsip-prinsip yang menjadi tumpuan dan arahan pembangunan pariwisata yaitu :

- a. Mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
- b. Melibatkan anggota komunitas/masyarakat dalam memulai setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya.
- c. Mengembangkan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan.
- d. Meningkatkan kualitas hidup komunitas
- e. Menjamin kelestarian lingkungan kepariwisataan
- f. Mempertahankan ciri khas (keunikan) karakter dan budaya masyarakat local
- g. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- h. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia di lingkungan destinasi
- i. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat
- j. Memberikan kontribusi dalam menentukan persentase pendapatan yang diperoleh dari setiap kegiatan proyek pengembangan masyarakat
- k. Menonjolkan keaslian (*authenticity*) hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Menurut Sunaryo terdapat 3 prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (CBT), yaitu:

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan
- c. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal

Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain maupun ke luar negeri. pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. tidak hanya itu,

pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi masyarakat yang lain di dalam memainkan peran masing-masing. Yang di butuhkan dalam pengembangan wisata:

a. Stake holder

pengertian stakeholder pariwisata sendiri adalah pihak, lintas pelaku yang terkait dengan suatu isu atau rencana. Bahkan ada yang beragumen bahwa stakeholders merupakan individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Stakeholder pada bidang pariwisata juga merupakan sifat hubungan stakeholder dengan isu, sikap, pandangan, dan pengaruhnya.

Berdasarkan kekuatan, posisi penting, dan pengaruh stakeholder terhadap suatu isu stakeholder dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok, mengelompokkan stakeholder kedalam yaitu stakeholder primer, sekunder dan stakeholder kunci . Sebagai gambaran pengelompokan tersebut pada berbagai kebijakan, program, dan proyek pemerintah (publik) dapat kemukakan. Stakeholder juga mempunyai beberapa kategori yaitu :

- 1) Stake holder utama (primer) : merupakan stakeholder yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program dan proyek. Siapa sajakah? Tentu masyarakat dan tokoh masyarakat serta pihak manajer publik.
- 2) Stake holder pendukung (sekunder) : tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan, program dan proyek. Tetapi memiliki kepedulian (concern) dan keprihatinan .siapa sajakah? Lembaga (aparatur) pemerintah, LSM, perguruan tinggi, pengusaha (Badan Usaha).
- 3) Stake holder Kunci : memiliki wewenang secara legal dalam hal pengambilan keputusan yang merupakan unsur eksekutif sesuai levelnya, legislatif dan Instansi. Subjeknya adalah pemerintah kabupaten, DPR kabupaten, Dinas yang membawahi langsung proyek yang bersangkutan.¹⁸

b. Destinasi

¹⁸<https://googleweblight.com/i?u=https://jalatundablog.wordpress.com/2017/01/20/first-blog-post/&hl=id-ID> (di unduh pada 29 mei 2018)

Destinasi pariwisata adalah suatu entitas yang mencakup wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk pariwisata (attraction, amenities, acceibilities) dan layanan, serta unsur pendukung lainnya (masyarakat, pelaku industri pariwisata, dan institusi pengembang) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan serta totalitas pengalaman kunjungan bagi wisatawan.

1) Tipologi Destinasi Pariwisata (UN-WTO)

- a) Kawasan perairan/bahari (*coastal zone*)
- b) Kawasan pantai (*beach destination and site*)
- c) Kawasan gurun (*destination in desert & Ariad areas*)
- d) Kawasan pegunungan (*mountain destinations*)
- e) Kawasan Taman Nasional (*natural & sensitive*)
- f) Kawasan ekowisata (*ecotourism destinations*)

2) Konsep Perencanaan Pariwisata

Merupakan aplikasi dari proses perencanaan umum. Untuk memenuhi kebutuhan, kesenangan dan pengalaman wisatawan;

- a) Pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pariwisata karena dalam pengembangannya terdapat kemungkinan untuk menciptakan lapangan kerja serta menghasilkan pendapatan. Oleh sebab itu, pariwisata berpotensi untuk memberikan kontribusi dan meningkatkan perekonomian nasional dan daerah. *“Tourism is subject to direct and indirect government intervention often because of its employment and income producing possibilities and therefore its potential to diversify and contribute to national and regional economies”*
 - b) Koordinasi lintas sektoral, Agar dalam pengembangannya mendapat dukungan yang luas
 - c) Mengantisipasi Kegagalan Pemasaran, Industri pariwisata biasanya mengejar pasar yang sifatnya jangka pendek dan berfokus pada mencari keuntungan. Maka, terkadang mereka mengabaikan:
 - d) Ketersediaan infrastruktur
- Berdasarkan hal tersebut, maka pemerintah dapat mengintervensi agar pengembangan pariwisata dapat menghasilkan manfaat bagi masyarakat (social) dan lingkungan (environment).

3) Kualitas Destinasi Pariwisata

Dalam suatu penelitian *Wet Tropics Destinations Image* diidentifikasi persepsi dan penilaian destinasi terhadap faktor citra suatu destinasi sebagai berikut:

- a) kondisi jalan (Bagus- jelek)
- b) bentang alam (eksotik biasa-biasa saja)
- c) lingkungan (tidak aman-aman) dan otentik-Artifisial
- d) masyarakat setempat (terdidik-tidak) dan ramah atau tidak
- e) cendera mata (mahal-murah)
- f) kenyamanan dalam perjalanan
- g) transportasi umum
- h) kawasan (padat-jarang)
- i) cuaca
- j) kondisi lingkungan (beranaka ragam-monoton)
- k) binatang buas (dikenal-eksotik)

Dalam rangka mencermati suatu kualitas destinasi, terdapat parameter dasar dalam mengukur kualitas destinasi, antara lain:

- a) *Quality of Services*
- b) *Price of Services*
- c) *Price/Value Relationship*
- d) *Overall Quality*
- e) *Time. To spend in The Destination*

Dengan demikian dapat ditegaskan pentingnya menyaipkan informasi bagi destinasi dalam bentuk data dan informasi destinasi pariwisata seperti ensiklopedi destinasi pariwisata. Berkenaan dengan perkembangan Destinasi Pariwisata, Middleton mengemukakan dua kecenderungan yang saling bertentangan yang terjadi pada waktu mendatang:

- a) pembangunan berdasarkan tujuan, tertutup, sangat ketat kontrol lingkungan dan enclave- taman nasional berskala besar, dan kawasan yang eksklusif, jauh dari kehidupan sehari-hari.
- b) kecenderungan menuju pengalaman wisata yang bersifat otentik dan sensitif, kontak dengan lingkungan dan budaya setempat.

4) Inovasi Terhadap Destinasi Pariwisata

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan tidak dapat

dilepaskan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan pembangunan nasional. Kepariwisata Indonesia adalah pariwisata yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Berdasarkan konsep tersebut, maka konsep yang sebaiknya dipakai sebagai landasan adalah:

- a) Pengembangan Pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*)
 - b) Pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based tourism*)
- Pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dikatakan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Prinsip ini menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung, terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Masyarakat diletakkan sebagai faktor utama, yang memiliki kepentingan berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan. Cohen dan Uphof mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam suatu proses pembangunan terbagi atas 4 tahap, yaitu;

- (1) Partisipasi pada tahap perencanaan;
- (2) Partisipasi pada tahap pelaksanaan;
- (3) Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil-hasil pembangunan
- (4) Partisipasi pada tahap pengawasan dan monitoring.

Strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu, yang bersifat struktural dan non-struktural

- (1) pendekatan struktural adalah pendekatan makro yang menekankan pada penataan sistem dan struktur sosial politik. Pendekatan ini mengutamakan peran instansi yang berwenang atau organisasi yang dibentuk untuk mengelola potensi masyarakat. Dalam hal ini peran masyarakat sangat penting akan tetapi kurang kuat karena aspek struktural biasanya lebih efektif bila dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang, paling tidak pada tahap awal.
- (2) pendekatan non-struktural adalah pendekatan yang subyektif. Pendekatan ini mengutamakan pemberdayaan masyarakat secara mental dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan kepariwisataan. Kedua

pendekatan itu harus saling melengkapi dan dilaksanakan secara integratif.¹⁹

2. Strategi Pemasaran Wisata

Beberapa definisi tentang strategi pemasaran dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu:

- a. Strategi pemasaran menurut Chandra Strategi Pemasaran merupakan rencana yang menjabarkan ekspektasi perusahaan akan dampak dari berbagai aktivitas atau program pemasaran terhadap permintaan produk atau lini produknya di pasar sasaran tertentu.
- b. Menurut Kotler dan Amstrong Strategi Pemasaran adalah pola pikir pemasaran yang akan digunakan oleh unit bisnis untuk mencapai tujuan pemasarannya. Strategi tersebut berisi strategi spesifik untuk pasar sasaran, penetapan posisi, bauran pemasaran, dan besarnya pengeluaran pemasaran. Dapat disimpulkan bahwa strategi pemasaran merupakan alat yang digunakan perusahaan dalam perencanaan penyampaian produknya ke pasar sasaran.

Proses pemasaran pariwisata dilakukan dengan aktivitas analisis, baik pada sisi permintaan (pangsa pasar) maupun pada sisi penawaran (produk) pariwisatanya (Sunaryo)

a. Analisis Permintaan/Pasar Pariwisata

Permintaan wisata tidak menggambarkan sekelompok homogeny orang-orang yang sedang berusaha bepergian setelah terdorong oleh motivasi tertentu. Perbedaan struktur permintaan wisata ini tidak mengikuti suatu pola sistematis yang didasarkan pada kebangsaan, tempat kediaman, jabatan, susunan keluarga/tingkat sosial, atau tingkat umur dan jenis kelamin.

b. Analisis Penawaran/Produk Pariwisata

Penawaran pariwisata adalah mencakup tujuan pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang nyata maupun yang potensial. Baik atraksi wisata alamiah

¹⁹googleweblight.com/i?u=http://abylegawa.blogspot.com/2008/11/manajemen-destinasi-pariwisata.html?m%3D1&hl=id-ID (di unduh pada tanggal 29 Mei 2018)

ataupun buatan manusia, jasa-jasa maupun barang-barang yang kira-kira akan menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Penawaran pariwisata dapat berupa alamiah atau buatan manusia, yaitu:

- 1) Sumber-sumber alam, Bautan manusia, ada lima kategori: Berciri sejarah, budaya dan agama, seperti industri seni kerajinan rakyat, industri kerajinan tangan, dll.
- 2) Prasarana-prasarana, yang meliputi prasarana umum yaitu kebutuhan pokok pola hidup modern (rumah sakit, apotek, bank, pusat perbelanjaan, dan sebagainya), dan prasarana wisata (hotel, motel, desa wisata, pondok wisata, dan sebagainya).
- 3) Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang, pelabuhan udara, kereta api, angkutan darat lainnya, dan pelabuhan laut.
- 4) Sarana pelengkap yang bersifat rekreatif dan hiburan. Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi khas wisata yang sangat penting, seperti cara hidup bangsa dan pandangan hidup.

Strategi pemasaran pariwisata di suatu daerah sering menggunakan promosi dan publikasi dalam mengenalkan obyek wisatanya. Publikasi dan promosi bertujuan untuk memberitahukan kepada orang banyak atau kelompok tertentu bahwa terdapat suatu produk yang akan dijual. Agar produk tersebut dikenal banyak orang maka perlu diperkenalkan apa kelebihan dari produk tersebut, dan dimana dapat membeli produk tersebut. Publikasi ditujukan kepada pembeli potensial yang belum diketahui, sedangkan promosi ditujukan untuk pembeli potensial yang telah diketahui identitasnya.

Kegiatan promosi merupakan suatu kegiatan yang intensif dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kegiatan promosi diadakan usaha untuk memperbesar daya tarik produk terhadap calon konsumen. Promosi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti pemasangan iklan (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotions*) maupun melakukan persuasif melalui personal selling dan dibantu dengan public relations sehingga promosi yang dilakukan dengan efektif. Promosi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

a. Promosi langsung dapat dilakukan melalui:

- 1) Peragaan (*display*), misalnya rumah adat, pakaian tradisional, gambar-gambar.

- 2) Barang cetakan (*prospectus, leaflet, folder, booklet, atau brochure*) yang disebar ke pasar.
 - 3) Pameran khusus berupa benda-benda kebudayaan, pertunjukan kesenian, dan sebagainya.
 - 4) Pemberian rabata selama jangka waktu tertentu biasanya diberikan pada waktu promosi.
 - 5) Pemberian hafiah, khusus selama waktu promosi, misalnya karcis bebas untuk atraksi di daerah pariwisata dan sebagainya.
- b. Promosi tidak langsung, dapat dilakukan melalui:
- 1) Pemberian informasi dalam bentuk barang cetakan.
 - 2) Publikasi dalam majalah.
 - 3) Kunjungan pada perusahaan-perusahaan penyalur.
 - 4) Pertemuan dengan perusahaan penyalur untuk memberi informasi.
 - 5) Penyelenggaraan temu karya (*workshop*).
 - 6) Mengundang wakil-wakil perusahaan penyalur untuk mengunjungi daerah tujuan wisata.

Publikasi adalah usaha menciptakan permintaan dan cara permintaan atau mempengaruhi permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian produk wisata dengan permintaan wisata. Publikasi dapat disampaikan secara langsung kepada konsumen dengan memberikan informasi kepada konsumen melalui majalah atau surat kabar, media elektronik seperti radio dan TV, poster, maupun brosur. Didalam publikasi terdapat tiga tahapan pokok yaitu penyebaran informasi, penanaman kepercayaan dan keyakinan, serta penjualan.

Publikasi mengandung empat unsur pokok yang menjadi persyaratan supaya publikasi dapat berhasil. Keempat unsur tersebut antara lain:

- a. Tujuan yang jelas, tetap, teliti, dan khusus.
- b. Poros (*axis*), yaitu gagasan pokok yang hendak disampaikan kepada konsumen.
- c. Tema, yaitu rumusan dalam bahasa secara tepat dan teliti dari poros publikasi
- d. Pesan (*message*) publikasi yang disusun berdasarkan tema yang dipilih dan berupa rumusan yang disampaikan kepada publik atau calon konsumen.²⁰

²⁰ [googleweblight.com/i?u=http://karyatulisilmiah.com/pemasaran-pariwisata/&hl=id-ID](http://karyatulisilmiah.com/pemasaran-pariwisata/&hl=id-ID) (di unduh pada tanggal 29 Mei 2018)

3. Manajemen Strategi Syariah

Manajemen strategik merupakan sebuah manajemen yang di terapkan sebuah perusahaan yang tujuannya untuk mengatur strategi apa saja yang seharusnya di lakukan masyarakat untuk mencapai keberhasilan destinasi wisata, dengan menggunakan manajemen strategik pariwisata bisa mengetahui titik kelemahan kelebihan ancaman serta peluang yang di miliki masyarakat tersebut dan mengatur strategi ke depannya.

Konsep manajemen strategik syariah adalah sebuah proses manajemen berupa pengelolaan, perencanaan, pengawasan dan pengimplementasian harus di laksanakan sesuai dengan landasan syariah (berdasarkan al-quran dan hadist). Beberapa proses dalam manajemen syariah bisa di bagi menjadi 4 yakni :

- a. *ahdaf* (perencanaan)
- b. *tatbiq* (pelaksanaan)
- c. *muhasabah* (pengevaluasian)
- d. *ar riqobah* (pengawasan).

Konsep manajemen strategik syariah memiliki beberapa kesamaan terhadap konsep manajemen strategik konvensional. Sebelum melakukan keempat elemen di atas harus terlebih dahulu melakukan analisis swot, analisis pada lingkungan internal eksternal perusahaan. Apabila semua aspek tersebut di analisis barulah di lakukan sebuah perencanaan.

Perencanaan yang di buat haruslah sesuai dengan syariah dan tidak membawa kemudharatan bagi umat di bumi. Konsep perencanaan ini ada dalam al quran surat al hasyr ayat 18 yang berbunyi : “ hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada allah swt dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada allah, sesungguhnya allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Dari ayat tersebut sudah terlihat bahwa allah swt menyuruh kita untuk berencana bagi masa depan, begitu juga dengan pengembangan wisata. Pengelola wisata hendaknya menyiapkan sebuah rencana berupa visi misi tempat wisata untuk ke depannya seperti apa dan bermanfaat bagi masyarakat.

Setelah di lakukan perencanaan barulah dilaksanakan pelaksanaan (implementasi) dari perencanaan tersebut. Visi dan misi pariwisata di implementasikan pada saat masyarakat berdiri yakni dengan menerapkan strategi dan budaya organisasi yang baik.

Apabila dilakukan pelaksanaan (*actuating*) hendaknya masyarakat melakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur baik buruknya perkembangan wisata dan masyarakat sehingga bisa di lihat titik kelemahannya untuk kebutuhan pengambilan keputusan dan strategi pengembangan pariwisata ke depannya.

Setelah di lakukan pengevaluasian, hendaklah di lakukan pengawasan. Dasar landasan al quran dalam pengawasan ada dalam Al Quran Surat Al Infithaar ayat 10-12 yang berbunyi : “padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi pekerjaanmu. Yang mulia (disisi allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu) itu mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dari ayat di atas mengandung pengertian yang sangat mendalam yakni setiap perbuatan yang kita lakukan di bumi ini allah swt beserta malaikatnya akan mengawasi selalu. Hendaklah kita sebagai umat muslim percaya akan hal ini, dan senantiasa melaksanakan pekerjaan dan perbuatan halal yang baik, terarah dan selain disukai oleh konsumen tapi juga di sukai oleh allah swt.

Manajemen strategik syariah apabila dilaksanakan secara optimal dengan menerapkan implementasi rencana kerja yang jelas terkait perkembangan daerah wisata yang optimal dan penciptaan budaya organisasi yang kondusif dan berkembang dapat menciptakan suatu keseimbangan dan kesinambungan. Sudah menjadi suatu kewajiban kita sebagai seorang muslim menerapkan manajemen strategik syariah dalam bisnis kita seperti yang telah di contohkan rasulullah saw.

Bukankah rasulullah saw juga memberikan contoh bagaimana penerapan manajemen strategik dalam perdagangannya, seperti contohnya dalam menghadapi persaingan antar pedagang yang baik. Beliau tidak pernah melakukan suatu perbuatan zalim atau curang sedikitpun terhadap para pesaingnya, strategi beliau dalam menghadapi pesaing adalah dengan memanfaatkan sifat shidiq yaitu menjunjung tinggi sikap kejujuran terhadap apa yang beliau perdagangkan, dengan menjunjung kejujuran maka dengan jelas konsumen akan percaya terhadap produk kita. Beliau juga menyusun rencana bagaimana cara pemaksimalan pengunjung dan meraih keuntungan dengan cara halal serta penciptaan keunggulan kompetitif dan bagaimana meraih hati konsumen dengan tetap memberikan suatu kepuasan pelayanan

wisatawan serta tidak merugikan wisatawan. Telah jelas bagaimana detailnya Rasulullah saw dalam penerapan manajemen strategik syariahnya, kalau bukan Rasulullah saw yang kita panuti lantas siapa yang kita jadikan panutan sebagai umat muslim.²¹

C. Hubungan Kunjungan Wisata dengan Manajemen Strategi

Destinasi pariwisata adalah suatu entitas yang mencakup wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk pariwisata (*attraction, amenities, acceibilities*) dan layanan, serta unsur pendukung lainnya (masyarakat, pelaku industri pariwisata, dan institusi pengembang) yang membentuk sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan bagi wisatawan.

1. Konsep perencanaan pariwisata

Konsep pariwisata merupakan aplikasi proses perencanaan umum untuk memenuhi kebutuhan, kesenangan dan pengalaman wisatawan.

2. Kualitas destinasi pariwisata

Dalam suatu penelitian diidentifikasi persepsi dan penilaian destinasi terhadap faktor citra suatu destinasi sebagai berikut:

- a. Kondisi jalan (bagus-jelek)
- b. Bentang alam (eksotik biasa-biasa saja)
- c. Lingkungan (tidak aman) dan otentik
- d. Masyarakat (terdidik-tidak) dan ramah atau tidak
- e. Cendera mata
- f. Kenyamanan dalam perjalanan
- g. Transportasi umum
- h. Kawasan (padat-jurang)
- i. Cuaca
- j. Kondisi lingkungan (beraneka ragam-monoton)

Dalam rangka untuk mencermati suatu kualitas destinasi, terdapat parameter dasar dalam mengukur kualitas destinasi antara lain:

- a. *Quality of service*
- b. *Price of service*

²¹https://googleweblight.com/i?u=https://www.kompasiana.com/riskif/perbedaan-konsep-manajemen-strategik-syariah-dan-manajemen-strategik-konvensional_574d73a48623bda2083bc5cb&hl=id-ID

- c. *Price relationship*
- d. *Overall quality*
- e. *Time to spend in the destination*

3. Pengembangan destinasi pariwisata

Berkenaan dengan perkembangan destinasi pariwisata, Middleton mengemukakan dua kecenderungan yang saling bertentangan yang terjadi pada waktu mendatang

- a. Pendekatan Destinasi Berbasis Sumberdaya (*Resourced-based Destinations*) menerapkan perencanaan yang cermat, pengelolaan dan teknik interpretatif untuk menyediakan dan mendesain pengalaman bagi wisatawan pembangunan berdasarkan tujuan, tertutup, sangat ketat kontrol lingkungan dan *enclave*- taman nasional berskala besar, dan kawasan yang eksklusif, jauh dari kehidupan sehari-hari.
- b. kecenderungan menuju pengalaman wisata yang bersifat otentik dan sensitif, kontak dengan lingkungan dan budaya setempat

sementara pada saat yang sama tetap melakukan proteksi terhadap sumberdaya. Studi Plog mengenai karakteristik Psikografis dalam model *Allcentric/Psychocentric* Model, mengemukakan bahwa keterkaitan pengembangan destinasi dalam penelitian kepariwisataan yang mencakup:

- a. Pengembangan Destinasi, menjelaskan konsep kawasan baru untuk dikembangkan, pasar yang akan dilayani, pelayanan dan amenitis yang disediakan bagi pengunjung.
- b. Posisi produk, memfokuskan produk dan jasa terhadap kebutuhan dan psikologi pengguna utama yang lebih besar untuk menarik segmen pasar yang spesifik.
- c. Pengembangan terhadap pelayanan, menentukan mana saja pelayanan utama yang harus diprioritaskan dan mana yang pendukung /sekunder.
- d. Iklan dan promosi,
- e. Pengemasan, disajikan sesuai dengan kebutuhan
- f. Rencana induk, untuk melindungi keasrian dan keberlangsungan daya tarik destinasi, namun tetap memenuhi kebutuhan/permintaan wisatawan.

konsep destinasi pariwisata sangat berkaitan dengan cita rasa (*taste*) yang dikenali melalui konsumsi wisatawan, sehingga atraksi dan event khusus (*special event*) sebagai unsur fisik yang membuat daya tarik bagi wisatawan.

Adapun perkembangan siklus Destinasi Pariwisata (*Tourist Destination*) oleh Butler dikelompokkan berdasarkan karakteristik perkembangan produk dan jumlah kunjungan pada periode waktu yang dilewati dari eksplorasi (perintis), dengan proses pelibatan maka destinasi bertumbuh popularitasnya dan jumlah kunjungan meningkat sehingga mencapai tahap development, dengan upaya yang tetap mencapai bentuk yang optimal dan harus melakukan upaya reinvest, destinasi mencapai tahap pematangan (*consolidation*), namun pada saat tersebut pasar mulai jenuh dan pada titik tersebut destinasi mengalami stagnasi dan dapat mengalami dedinestage manakala tidak terjadi upaya untuk melakukan inovasi dan terobosan-terobosan kreatif.

4. Inovasi Terhadap Destinasi Pariwisata

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan pembangunan nasional. Kepariwisata Indonesia adalah pariwisata yang berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Berdasarkan konsep tersebut, maka konsep yang sebaiknya dipakai sebagai landasan adalah:

- a. Pengembangan Pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*)
- b. Pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based tourism*).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dikatakan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Prinsip ini menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung, terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Masyarakat diletakkan sebagai faktor utama, yang memiliki kepentingan berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan. Cohen dan Uphof mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam suatu proses pembangunan terbagi atas 4 tahap, yaitu;

- a. Partisipasi pada tahap perencanaan
- b. Partisipasi pada tahap pelaksanaan
- c. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil-hasil pembangunan
- d. Partisipasi pada tahap pengawasan dan monitoring.

strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui dua pendekatanyatiu

- a. pendekatan struktural adalah pendekatan makro yang menekankan pada penataan sistem dan struktur sosial politik. Pendekatan ini mengutamakan peran instansi yang berwenang atau organisasi yang dibentuk untuk mengelola potensi masyarakat. Dalam hal ini peran masyarakat sangat penting akan tetapi kurang kuat karena aspek struktural biasanya lebih efektif bila dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang, paling tidak pada tahap awal.
- b. pendekatan non-struktural adalah pendekatan yang subyektif. Pendekatan ini mengutamakan pemberdayaan masyarakat secara mental dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan kepariwisataan. Kedua pendekatan itu harus saling melengkapi dan dilaksanakan secara integratif.²²

D. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Hafif (2009) dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata air terjun kalipancur desa Nogosaren dengan pendekatan Co- management dan Analysis Hierarchy Process (AHP) yang memiliki tujuan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya oleh masyarakat dan pihak terkait dalam menjaga ekologi kawasan wisata dengan pendekatan co-management dan prioritas kebijakan yang perlu dilakukan dalam pengelolaan obyek wisata air terjun kalipancur. Hasil analisis peringkat kriteria untuk mencapai prioritas kebijakan jumlah kunjungan yang tertinggi adalah evaluasi memiliki bobot 0,857 merupakan prioritas utama dan memiliki nilai consistency ratio sebesar 0.00 dibawah 0,1 maka matriks perbandingan responden telah teruji sangat konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Epi Syahadat (2005) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gede

²²googleweblight.com/i?u=http://abylegawa.blogspot.com/2010/03/manajemen-destinasi-pariwisata.html?m%3D1&hl=id-ID

Pangango (TGNP) yang memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan TGNP antara lain faktor pelayanan, faktor sarana prasarana, faktor obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA), dan faktor keamanan secara bersama-sama (simultan). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis yang diperoleh bahwa faktor pelayanan, sarana prasarana, ODTWA, dan keamanan secara simultan mempunyai pengaruh pada jumlah pengunjung akan tetapi tidak signifikan (tidak secara nyata), pada taraf nyata $\alpha = 0,01$. Akan tetapi secara parsial dari keempat faktor tersebut hanya satu yang mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata), yaitu faktor keamanan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif untuk mengetahui besarnya pengaruh daya tarik, pelayanan, kebersihan dan fasilitas pada minat wisatawan untuk berkunjung. Apa dampak penetapan status pada masyarakat muslim terhadap kunjungan ulang wisatawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.²³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Titik Nol Peradaban Islam yang beralamatkan di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli tengah Sumatera Utara.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah subyek penelitian sering sebagai informan, yaitu pelaku yang memahami objek penelitian (fokus penelitian). Jadi, informan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah orang yang memberi informasi data yang dibutuhkan oleh penelitian berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah wisatawan yang sedang berkunjung maupun yang pernah berkunjung ke Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus.

D. Teknik instrument pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati langsung destinasi pariwisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus..
2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Yang dimaksud wawancara disini yaitu melakukan

²³ Azhari Akmal Tarigan, et. al., *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Medan: La Tansa Press, 2011), h. 19

²⁴ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2011),h. 105

percakapan dengan wisatawan yang pernah berkunjung dan wisatawan yang sedang berkunjung ke Titik Nol Peradaban Islam di kecamatan barus melalui serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara struktural untuk mendapatkan masukan yang berhubungan dengan bidang yang akan diteliti. Dimana wawancara yang dilakukan mengenai kepuasan wisatawan dan pengalaman wisatawan yang sedang berkunjung maupun yang pernah berkunjung ke Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus.

3. Kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden yang dijadikan sampel untuk mendapatkan data yang diperlukan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil riset lapangan yang berupa wawancara dimana nantinya data tersebut dikelompokkan dalam kategori sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami. Analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskriptif (penggambaran) mengenai penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti. Sedangkan teknis yang digunakan untuk mengetahui kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus.

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau ke teori. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis.²⁵ Cara yang diikuti yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting, memberikan susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data direduksi memberi gambaran yang lebih tajam.

2. Display data

²⁵ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UINSU, 2016), h.80

Melihat gambaran yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian tersebut.

3. Keabsahan data

Untuk menguji keakuratan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan ini peneliti menggunakan rumus Dean J. Champion di karenakan penelitian yang dilakukan adalah jenis analisis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh secara sistematis kemudian dianalisis untuk mencapai kejelasan suatu hasil penelitian

Kemudian juga dilakukan metode komparatif yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan jawaban responden dengan jumlah jawaban responden, kemudian dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh sesuai persentase sebagai keakuratan penelitian.

Dalam pengelolaan data dari hasil pertanyaan observasi yang penulis sajikan menggunakan pertanyaan tertutup yang berupa pilihan “Ya” atau “Tidak” berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden, kemudian digunakan analisis dengan menggunakan rumus Dean J. Champion.

Dimana hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan rumus Dean J.Champion berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{jumlah jawaban iya}}{\Sigma \text{jumlah jawaban pertanyaan}} \times 100 \%$$

Untuk keperluan penelitian hasil perhitungan persentase Dean J. Champion di atas ditentukan sebagai berikut:

- a. 0% - 25% berdampak tidak berpengaruh.
- b. 25% - 50% berdampak kurang berpengaruh.
- c. 50% - 75% berdampak cukup berpengaruh.
- d. 75% - 100% berdampak sangat berpengaruh.²⁶

4. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentative, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih grounded. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai inter-subjective consensus yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau confirmability.²⁷

²⁶ Champion, Dean J *Champion (Basic, Statistik For Socian Research Action)*, (New York: Mac Media, 1991), h. 304

²⁷ *Ibid*,h.81

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Titik Nol Peradaban Islam Di Kecamatan Barus

1. Letak geografis Kecamatan Barus

Kecamatan Barus merupakan salah satu Kota kuno yang berada di sebelah Pantai Barat, Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Barus Utara ini sudah dikenal tempat bermulanya pujangga di Asia lebih dari seribu tahun silam. Tempat bertemunya situs Lobutua yang merupakan salah satu situs kuno yang menjadikan daerah Barus abad ke 7 masehi sampai awal pada abad 17 Masehi. Kemudian pada masa Hamzah Fansyuri di kenal hasil hutannya yang berkah. Kecamatan Barus Kelurahan Desa Pananggahan juga disebut sebagai Kota Emperium yaitu Kapur Barus dan pusat peradaban Islam pada abad ke 7-17 M, ini juga disebut dengan nama lain Yaitu Fansur.

Kecamatan Barus terbagi menjadi 6 Kecamatan yaitu, Barus induk, Manduamas, Sosorgadong, Sirandorung, Andam Dewi, dan Barus Utara. Orang pasti tidak akan menduga kalau luas wilayah Barus mulai dari Muara Kolang, sampai perbatasan Aceh Singkil dan Parlilitas Pakkat. Namun, kedua daerah ini sudah menjadi wilayah pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas).

Kecamatan Barus berada di Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0-3 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Barus terletak pada Koordinat 02° 02'05" - 02° 09'29" Lintang Utara, 98° 17'18" - 98° 23'28" Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Andam Dewi, sebelah Selatan dengan Kecamatan Sosorgadong, sebelah Timur dengan Kecamatan Barus Utara, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Desa Pananggahan ini berdiri di Kecamatan Barus. Desa ini memiliki potensi yaitu fenomena makam Syekh Papan Tinggi, dan sudah di resmikan oleh pemerintah sejak tahun 1990. Makam Syekh Papan Tinggi adalah salah satu tempat berziarah dan berlibur masyarakat muslim di Asia, baik pada hari-hari biasa maupun libur panjang. Wilayah Barus Raya ini sebelumnya terdiri dari 4 Kedewanan yaitu:

- a. Kedewanan Barus Kota atau Beneden Baroes kawasan meliputi Kedewanan Negeri Barus, Kota Barus,
- b. Barus Mudik,
- c. Tukka Holbung.
- d. Kedewanan Negeri Pasaribu Dolok, antara lain yaitu: Kinali, Ladang Tengah, Lobutua, Uratan, Rinabolak, Sirami-remian, Sogar, Pangaribuan, Buki Hasang, Patupang, Parik Sinomba, Sihorbo, Purbatua, Aek Dakka, Siharbangan, Pananggahan, Sigambo-gambo, dan kedai Gedang Barus Timur meliputi Dewan Negeri Sorkam, Sorkam Kanan, Sorkam Kiri, Pasar Sorkam, Bottot Teluk Roban, Paiheme, Bukit Sipakpahi. Barus Utara atau Boven Baroes terdiri dari Kedewanan Negeri Tukka Dolok yaitu Pakkat, Parlilitan, Onan Ganjang, dan lain-lain. Sedangkan Barus Barat, meliputi Kedewanan Negeri Siambaton Napa, Manduamas, Tumpa Binjohara, Pagar Pinang, Saragih dan lain-lain. Sedangkan Barus Raya sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia.

Kecamatan Barus adalah salah satu daerah yang pernah di jajah oleh negara Jepang dan Belanda. Di Kecamatan Barus terdapat salah satu Desa Pananggahan yang memiliki sejarah makam Syekh Papan Tinggi. Makam Syekh Papan Tinggi adalah salah satu makam peninggalan ulama yang pertama sekali menyebarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan Tajuwid di Indonesia. Namun, masyarakat saat ini telah menganggap makam Syekh Papan Tinggi sebagai sebuah fenomena tempat

wisata islam, makam Syekh Papan Tinggi yang saat ini berada di Desa Pananggahan tepat disekitar Kecamatan Barus.

Desa Pananggahan memiliki Suku Budaya, dan agama yang berbeda-beda, dan memiliki sumber daya, seperti, Pertanian, Pekebunan, dan hutan lindung. Namun, letak desa ini lumayan jauh dari Kota Barus yaitu desa yang telah di jadikan sebagai pusat kota. Desa Pananggahan ini tidak jauh dari Desa Sorkam Kanan. Adapun jarak tempuh yang dibutuhkan untuk sampai ke lokasi wisata membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Alat transportasi yang dapat digunakan dari Desa Sorkam Barat menuju Desa Pananggahan Kecamatan Barus, hanya dengan menggunakan angkutan umum, mobil pribadi dan sepeda motor. Jika dilakukan dengan cara berjalan kaki pasti akan menggunakan waktu sekitar 4-5 jam. Dari Desa Sorkam menuju Desa Pananggahan Barus akan melewati hutan mangrove, jalan pertepian Pantai Binasi Sorkam, lalu melewati desa Paltuju, barulah sampai di Kecamatan Barus, tepat di Desa Pananggahan tersebut.

Dahulu memang ada masa Kapur Barus dan rempah-rempah merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat berharga dari daerah ini dan diperdagangkan sampai ke Arab, dan Parsia. Kapur Barus sangat harum dan menjadi bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan dia diburu dan mengakibatkan harganya semakin tinggi. Eksplorasi yang berlebihan dari kapur barus ini mengakibatkan tidak ada lagi regenerasi dari pohon yang berusia lama ini. Saat ini sangat susah menemui pohon kapur barus, walaupun ada umurnya masih belum mencapai usia memproduksi bubuk yang ada di tengah batang pohon.

2. Kecamatan Barus di Tetapkan Menjadi Titik Nol Peradaban Islam

Untuk menghilangkan keragu-raguan terkait dengan sejarah Barus, tentunya dengan berbagai kajian dan pertimbangan yang matang serta merujuk kepada sejarah panjang tentang ke Purbakalaan Barus berdasarkan data arkeolog dan situs-situs sejarah yang ada di Barus, dengan rahmat Allah SWT Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. Jokowi pada tanggal 24 Maret 2017 Masehi bertepatan dengan hari jumat, 25 Jumadil Akhir 1438Hijriyah, Jokowi telah menanda tangani sebuah Prasasti serta meresmikan monumen Tugu “KILOMETER NOL PERADABAN ISLAM NUSANTARA” di Kecamatan Barus, letak tugu tersebut berada di eksklahan masjid Raya Barus berhadapan langsung dengan samudera Indonesia di kelurahan pasar Batu Gerigis Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

Setelah hasil penelitian arkeologi tersebut dipublikasikan, nama Barus menjadi sangat terkenal dan menjadi pusat perhatian dunia luar dan ahli sejarah lainnya, banyak pihak dan ilmuwan yang berkunjung ke Barus, dan mereka berkeinginan menggali lebih dalam sejarah Kuno Barus, dan tak kalah pentingnya yang perlu dicatat, bahwa wakil presiden I Republik Indonesia Haji Adam Malik pada tanggal 1 Juni 1980, telah berkunjung ke Barus yakni Makam Syekh Ruknuddin di Desa Aek Dakka, dan Barus semakin diminati. Namun jika kita lihat kondisi sekarang Barus tidak banyak berkembang dari segi pembangunannya, kota ini sepertinya hanya sebuah tempat penelitian tentang kekunoannya, Barus dulu dan sekarang sudah semakin mengecil, apalagi sejak kota ini dipecah menjadi 6 Kecamatan Defenitif, dimana hanya satu kecamatan yang memakai Nomin Klatur Barus yakni Kec. Barus Utara, sedangkan 4 kecamatan Barus lainnya tidak lagi memakai nama Barus didepan kecamatan Tersebut.

3. Proses penetapan status titik nol peradaban islam terhadap kunjungan ulang wisatawan?

Menurut camat kecamatan Barus bapak Yusran Sinaga , dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediaman kepala desa kampung Mudik Sabtu, 14 Juli 2018 pukul 14.20 WIB mengatakan bahwa:²⁸

“Wisata kecamatan Barus sangat layak ditetapkan menjadi Titik nol peradaban islam karena dengan adanya bukti-bukti makam sejarah kurang lebih 25 Makam, dan dalam jejak awal peradaban sejarah yang tertulis banyak literatur menjelaskan Barus telah terhubung ke dunia luar, bahkan dalam penelitian bahan pengawet salah satu

²⁸Yusran Pasaribu, Camat Kecamatan Barus, Wawancara di Barus, Tanggal 14 Juli 2018

mummi Fir'aun yang berusia 7000 tahun menemukan adanya rempah-rempah dan kapur Barus sebagai bahannya. agar sejarah tersebut tidak hilang dan dilupakan, dengan ditetapkannya masyarakat sekitar bahkan ke khalayak luas juga akan mengetahui dan mengenal tentang sejarah di kecamatan barus ini maka sangat layak di tetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam. Walau masih perlu penelitian lebih lanjut, Barus telah di tetapkan Bapak Presiden Joko Widodo pada tanggal 24 Maret 2017 sebagai Titik Nol Peradaban Islam ke Nusantara”

Kemudian menurut ketua kelompok sadar wisata kecamatan Barus Bapak Zuardi Mustafa Simanullang, dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediamannya di Desa Bukit sirih pada hari sabtu, 14 Juli 2018 pukul 16.15 WIB beliau mengatakan bahwa:²⁹

“Dengan adanya bukti makam-makam bersejarah yang berada di desa pananggahan di namakan makam papan tinggi syekh mahud dengan panjang makam sepanjang 9 meter dan tinggi batu nisan yang bertulisan arab latin serta para pengikutnya di namakan makam mahligai, maka dengan itu dapat meyakinkan kita bahwa di kecamatan Barus inilah tempat penyebaran agama islam pertama kalinya, maka sangat layak, jadi dengan itu sangat layak Barus di tetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam, penetapan tersebut di tetapkan oleh Presiden RI Joko Widodo pada tanggal 24 Maret 2017.”

Selanjutnya menurut Bapak Usman Pasaribu seorang pengelola objek wisata Papan Tinggi serta pedagang di sekitar anak tangga, dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediamannya di Desa pananggahan pada hari jumat, 13 Juli 2018 Pukul 10.15 WIB beliau mengatakan bahwa:³⁰

“Jika dilihat dari beberapa bukti sejarah di Kecamatan Barus ini dengan adanya makam-makam yang bisa memperkuat bukti dan keyakinan kita bahwa di kecamatan Barus ini adalah tempat pertama kalinya peyebaran agama islam, maka sangat layak di tetapkan sebagai Titik Nol Peradaban Islam. Penetapan tersebut berlangsung pada tanggal 24 Maret 2018, dengan pembangunan Tugu Titik Nol Peradaban Islam di pinggiran pantai kecamatan Barus sebagai simbolnya.”

Dari ketiga argumen informan diatas, Berdasarkan bukti-bukti makam sebanyak kurang lebih 25 makam yang ada di Kecamatan barus. Dan beberapa makam diantaranya nisannya sudah hancur sebelum data diketahui, maka pemerintah berusaha untuk pelestarian sejarah tersebut. Beberapa hal yang di takutkan adalah tidak adanya kepedulian terhadap bukti sejarah tersebut, sejarah barus akan hilang, sejarah di Kecamatan Barus tidak akan di ketahui oleh masyarakat luar oleh karena itu pemerintah meresmikan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam. Setelah di resmikan pasti akan membuat perhatian para penyelusur sejarah dan juga umat islam atau wisatawan yang ingin berziarah ke makam-makam bersejarah tersebut.

²⁹ Zuardi mustafa, ketua kelompok sadar wisata kecamatan Barus, wawancara di barus, tanggal 14 juli 2018

³⁰Usman Pasaribu, Pengelola Makam Papan Tinggi, Wawancara di Barus, 13 Juli 2018

4. Dampak penetapan status Titik Nol Peradaban Islam terhadap kunjungan ulang wisatawan

Menurut camat kecamatan Barus bapak , dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediaman kepala desa kampung Sabtu, 14 Juli 2018 pukul 14.20 WIB mengatakan bahwa:

“Semenjak di tetapkannya Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat jika dibandingkan dengan sebelum di tetapkan, maka perekonomian masyarakat sekitar objek wisata pun meningkat. Jika semakin banyak wisatawan yang datang berkunjung maka semakin luas juga lapangan pekerjaan di Kecamatan Barus.”

Kemudian menurut ketua kelompok sadar wisata kecamatan Barus Bapak Zuardi Mustafa Simanullang, dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediamannya di Desa Bukit sirih pada hari sabtu, 14 Juli 2018 pukul 16.15 WIB beliau mengatakan bahwa:

“Dampak penetapan status tentu ada, Jika dilihat dari segi perekonomiannya pasti ada peningkatan karena semenjak penetapan status Titik Nol Peradaban Islam pengunjungnya banyak yang datang, maka dari itu perekonomian masyarakat juga meningkat, dulunya tempat penginapan wisata sangat sepi, sekarang sudah ada pengunjung yang datang untuk menginap, sayangnya masyarakat kurang memanfaatkan lagi harusnya bisa saja masyarakat menjual souvenir dan makanan kuliner khas Barus untuk meningkatkan perekonomian dan kepuasan wisatawan di Kecamatan Barus.”

Selanjutnya menurut Bapak Usman Pasaribu seorang pengelola objek wisata Papan Tinggi serta pedagang di sekitar anak tangga, dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediamannya di Desa pananggahan pada hari jumat, 13 Juli 2018 Pukul 10.15 WIB beliau mengatakan bahwa:

“Semenjak ditetapkan menjadi titik Nol Peradaban Islam wisatawan semakin meningkat terutama peneliti sejarah sampai ke masyarakat biasa, perekonomian juga semakin meningkat terutama di sekitaran makam papan tinggi ini, di sekitar anak tangga banyak yang berjualan minuman yang bisa menambah perekonomian sehari-hari.”

Dari ketiga argumen informan tersebut dari sejak di tetapkannya Kecamatan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam sangat berdampak kepada masyarakat dan juga wisatawan, perekonomian masyarakat semakin meningkat dan juga jumlah wisatawan juga mengalami peningkatan termasuk pada pedagang kecil-kecilan di sekitar anak tangga dan juga pengusaha tempat penginapan.

5. Hambatan yang di lalui dan upaya penanggulangannya

Menurut camat kecamatan Barus bapak Yusran Sinaga, dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediaman kepala desa kampung Sabtu, 14 Juli 2018 pukul 14.20 WIB mengatakan bahwa:

“Dengan dukungan pemerintah dan itu termasuk memotivasi masyarakat juga untuk pengembangan wisata di Kecamatan Barus, tahun depan tugu Titik Nol Peradaban Islam ini akan di bangun kembali dengan tinggi 50 meter ke atas. Jadi seharusnya masyarakat memanfaatkan lokasi ini sebagai ladang perekonomian dengan cara peningkatan kepuasan wisatawan yang datang agar mendapatkan kesan yang baik bagi wisatawan sehingga berminat untuk berkunjung kembali ke Kecamatan Barus, dengan kesan yang baik wisatawan juga akan merekomendasikan wisata ini kepada kerabatnya yang belum pernah berkunjung agar jumlah kunjungan lebih meningkat.”

Kemudian menurut ketua kelompok sadar wisata kecamatan Barus Bapak Zuardi Mustafa Simanullang, dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediamannya di Desa Bukit sirih pada hari sabtu, 14 Juli 2018 pukul 16.15 WIB beliau mengatakan bahwa:

“Wisata Titik Nol Peradaban islam sangat layak untuk di kemabangkan jika tidak dikembangkan destinasinya hanya akan menjadi destinasi wisata yang biasa-biasa saja, jadi seharusnya masyarakat hendaknya ikut serta dalam pengembangan wisata di Kecamatan Barus agar perekonomian masyarakat meningkat jika pengunjungnya terus berdatangan. Dengan adanya kepedulian pemerintah seharusnya masyarakat memanfaatkan itu untuk pengembangannya. Tahun 2019 infrastruktur pembangunan Titik Nol Peradaban Islam akan di bangun dengan ketinggian 50 meter dan akan di buat menggunakan tangga untuk naik ke puncak atas.

Selanjutnya menurut Bapak Usman Pasaribu seorang pengelola objek wisata Papan Tinggi serta pedagang di sekitar anak tangga, dimana beliau mengatakan pada saat diwawancarai di kediamannya di Desa pananggahan pada hari jumat, 13 Juli 2018 Pukul 10.15 WIB beliau mengatakan bahwa:

“Wisata sejarah Kecamatan Barus akan menjadi wisata biasa-biasa saja jika tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap objek wisata, apabila masyarakat lebih kompak lagi terhadap pengembangan wisata, pasti Barus akan menjadi wisata unggulan, dan sejarah dikecamatan Barus terus terjaga dan di Ziarai oleh masyarakat luas, sayang sekali jika tidak terus di kembangkan karena pemerintah juga sudah sangat peduli terhadap pengembangan objek wisata Titik Nol Peradaban Islam.”

Dari ketiga argumen informan tersebut sangat jelas bahwa masyarakat sekitar objek wisata kurang mendukung pemerintahannya, jika masyarakat ikut serta terhadap pengembangan dan membuat sekelompok pengembangan wisata, Kecamatan Barus akan lebih berkembang lagi dan akan menjadi wisata unggulan. Setiap daerah memiliki potensi wisata yang berbeda-beda, tergantung bagaimana

pemerintah daerah dan masyarakat membangun potensi tersebut menjadi destinasi wisata yang menarik dan mengundang banyak wisatawan yang berkunjung, Di dalam pariwisata perlu adanya campur tangan pemerintah demi mengenalkan produk wisata ke khalayak luas dan di kembangkan oleh masyarakat setempat. Dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang diutamakan adalah inisiatif dan partisipasi masyarakat yang tinggi terhadap pengembangan pariwisata.

B. Analisis Hasil Penelitian

Dengan melihat hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dapat dijelaskan bahwa analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan di Kecamatan Barus. Dalam hal proses dan dampak penetapan status Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus serta hambatan yang di lalui, informan Bapak Camat Kecamatan Barus beliau mengungkapkan, dengan adanya bukti-bukti sejarah yang menguatkan yang perlu untuk diketahui masyarakat terutama masyarakat muslim agar tetap sejarah tersebut diketahui oleh masyarakat luar maupun sekitar maka untuk itu berkaitan dengan bukti sejarah tadi perlu dan sangat layak untuk ditetapkan sebagai Titik Nol Peradaban Islam. Menurut beliau Yang namanya sejarah sangat perlu untuk diketahui dan di jaga, yang menjaga Titik Nol Peradaban Islam bukan hanya masyarakat sekitar Barus tetapi juga masyarakat luas. Setelah di tetapkan timbul adanya dampak penetapan baik masyarakat maupun pengunjung, beliau mengatakan dampak pada masyarakat sangat jelas yaitu dengan semakin banyaknya pengunjung yang datang, maka perekonomian di kecamatan Barus meningkat, sejak di tetapkan wisatawan sangat banyak yang berkunjung, tetapi untuk saat ini wisatawan yang datang semakin berkurang jadi itulah hambatan pada Titik Nol Peradaban Islam, kemudian untuk solusinya diharapkan kepada masyarakat untuk meningkatkan rasa kepeduliannya pada pengembangan wisata di Kecamatan Barus.

Selanjutnya informan ketua kelompok sadar wisata Kecamatan Barus Bapak Zuardi mengatakan dalam hal proses dan dampak penetapa Status Titik Nol Peradaban Islam adalah dengan adanya bukti makam-makam di Kecamatan Barus sangat layak di tetapkan sebagai Titik Nol Peradaban Islam agar sejarah tersebut diketahui oleh masyarakat, bahkan supaya di ziarai. Selanjutnya Penetapan status yang berlangsung pada tanggal 24 Maret 2017 oleh Bapak Presiden RI Joko Widodo, beliau mengatakan saat penetapan status banyak sekali wisatawan yang datang

berkunjung sampai saat ini pengunjung yang datang semakin menurun, menurut beliau pengaruh jumlah kunjungan tersebut di pengaruhi oleh pelayanan pada masyarakat yang kurang mendukung. Menurut beliau wisatawan yang datang merasa bosan di karenakan lokasi wisata yang menarik tidak dikembangkan oleh masyarakat termasuk fasilitas yang tidak memadai. Beliau mengatakan seharusnya masyarakat menjual souvenir sebagai kenangan petanda bahwa sudah pernah berkunjung ke Kecamatan Barus selanjutnya menjual berbagai macam makanan khas Kecamatan Barus agar semakin dikenal. Kemudian beliau mengatakan hambatan pada Kecamatan Barus ini terletak pada kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata di Kecamatan Barus.

Kemudian dalam hal proses dan dampak penetapan status Titik Nol Peradaban Islam serta hambatan dan solusinya, Pengelola makam Papan Tinggi Bapak Usman Pasaribu mengatakan bahwa proses penetapan status pada tanggal 24 Maret 2017 sebagai simboldi bangun sebuah tugu Titik Nol Peradaban Islam di pinggiran pantai Kecamatan Barus, menurut beliau penetapan status tersebut sangat pantas untuk di sahkan karena dengan adanya bukti-bukti di Kecamatan Barus yang menguatkan keyakinan kita bahawa barus adalah Titik Nol Peradaban Islam, selanjutnya dampak penetapan tersebut adalah semakin banyaknya wisatawan yang datang berkunjung termasuk peneliti-peneliti sejarah, sejak penetapan status tersebut jumlah pengunjung semakin meningkat tetapi saat ini mengalami penurunan. Menurut beliau wisatawan yang datang hanya di berikan kesan pengalaman untuk melihat dan berziarah ke makam-makam, tidak ada kesan yang lain untuk mendukung objek wisata. Beliau mengatakan wisatawan yang datang hanya ke Papan tinggi dan makam mahligai, lalu ke Titik Nol Peradaban islam, seharusnya ada faktor pendukung agar wisatawan datang untuk berlama-lama agar semakin banyak kesan baik atau pengalaman yang di dapat untuk di ceritakan kembali kepada wisatawan yang lainnya. Kemudian wisatawan yang datang tidak akan merasa bosan saat berkunjung.

Jika dikaitkan dengan penelitian kajian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Hafif dengan judul Analisis strategi pengembangan objek wisata air terjun kali pancur desa Nogosaren, memiliki tujuan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan oleh masyarakat dan pihak terkait dalam menjaga ekologi wisata dan prioritas yang perlu dilakukan dalam pengelolaan objek wisata. Hasil analisis peringkat kriteria untuk mencapai prioritas kebijakan jumlah kunjungan yang tertinggi adalah evaluasi merupakan prioritas utama. Kemudian dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Epi syahadat dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan di Taman Nasional Gede Pangango (TGNP) yaitu hasil analisis diperoleh bahwa faktor pelayanan, sarana prasarana, ODTWA, dan keamanan secara simultan mempunyai pengaruh pada jumlah pengunjung.

Hasil sstudi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap informan di Kecamatan Barus, kurangnya partisipasi masyarakat terhadap objek wisata sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan serta faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas pengunjung yaitu faktor pelayanan, fasilitas, kepuasan dan daya tarik wisata.

Untuk menambahi hasil analisis yang dilakukan, peneliti menggunakan rumus Dean J. Champion untuk menilai dampaknya secara kuantitatif. Data-data peneliti peroleh dari metode *cheklist* dengan cara membubuhkan pertanyaan-pertanyaan pada masing-masing variabel yaitu persepsi pengunjung terhadap daya tarik berjumlah 10 pertanyaan, persepsi pengunjung terhadap fasilitas berjumlah 10 pertanyaan, dan persepsi pengunjung terhadap lingkungan berjumlah 10 pertanyaan. Pertanyaan tersebut di dapat dari ke 30 (tiga puluh) responden yaitu wisatawan yang sedang berkunjung dan yang sudah pernah berkunjung. Kemudian menggunakan perhitungan persentase dari hasil jawaban yang telah di kumpulkan.

Dalam pengolahan data hasil pertanyaan wawancara yang peneliti sajikan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak, serta skor yang di berikan tiap alternatif jawaban adalah Ya = 1 dan Tidak = 0 dari setiap pertanyaan.

Tabel 4.1
Hasil Cheklis Pada Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata

Variabel	Ya	Tidak	Total jawaban
Jumlah jawaban responden	232	68	300

Dari hasil jawaban kemudian untuk memperkuat dugaan keabsahan hasil pertanyaan observasi yang penulis sajikan menggunakan pertanyaan tertutup yang berupa pilihan “Ya” atau “Tidak” dalam metode *cheklist*, berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden, kemudian digunakan analisis dengan menggunakan rumus Dean J. Champion. Dimana hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{jumlah jawaban iya}}{\sum \text{jumlah jawaban pertanyaan}} \times 100 \% = 77,66\%$$

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh dari perhitungan jawaban metode cheklist di atas yaitu 77,66%, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa daya tarik wisata sangat berpengaruh terhadap wisatawan untuk berkunjung ke Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus, dimana tingkat penentuan persentase hasil penelitian ini sebagaimana dijelaskan sesuai pada ketentuan rumus Dean J. Champion.

Tabel 4.2
Hasil Chekklis Pada Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas Wisata

Variabel	Ya	Tidak	Total jawaban
Jumlah jawaban responden	130	170	300

Dari hasil jawaban kemudian untuk memperkuat dugaan keabsahan hasil pertanyaan observasi yang penulis sajikan menggunakan pertanyaan tertutup yang berupa pilihan “Ya” atau “Tidak” dalam metode *cheklist*, berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden, kemudian digunakan analisis dengan menggunakan rumus Dean J. Champion. Dimana hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{jumlah jawaban iya}}{\sum \text{jumlah jawaban pertanyaan}} \times 100 \% = 43,33\%$$

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh dari perhitungan jawaban metode *cheklist* di atas yaitu 43,33%, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa fasilitas wisata di Titik Nol Peradaban Islam kurang berpengaruh terhadap wisatawan untuk berkunjung ke Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus dengan keterbatasan fasilitas wisata tersebut dimana tingkat penentuan persentase hasil penelitian ini sebagaimana dijelaskan sesuai pada ketentuan rumus Dean J. Champion.

Tabel 4.3
Hasil Chekklis Pada Persepsi Pengunjung Terhadap Lingkungan Wisata

Variabel	Ya	Tidak	Total jawaban
Jumlah jawaban responden	62	238	300

Dari hasil jawaban kemudian untuk memperkuat dugaan keabsahan hasil pertanyaan observasi yang penulis sajikan menggunakan pertanyaan tertutup yang berupa pilihan “Ya” atau “Tidak” dalam metode *cheklist*, berdasarkan jawaban yang

diperoleh dari responden, kemudian digunakan analisis dengan menggunakan rumus Dean J. Champion. Dimana hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{jumlah jawaban iya}}{\sum \text{jumlah jawaban pertanyaan}} \times 100 \% = 20,66\%$$

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh dari perhitungan jawaban metode *checklist* di atas yaitu 20,66%, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa lingkungan loasi wisata Titik Nol Peradaban Islam tidak berpengaruh terhadap wisatawan untuk berkunjung ke Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus, dimana tingkat penentuan persentase hasil penelitian ini sebagaimana dijelaskan sesuai pada ketentuan rumus Dean J. Champion.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Untuk menjaga sejarah dan menghilangkan keraguan terkait dengan sejarah Barus, dan dengan berbagai kajian serta merujuk kepada sejarah panjang tentang Barus dan bukti-bukti sejarah yang ada Bapak Ir. Joko Widodo meresmikan Kecamatan Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam pada tanggal 24 Maret 2017.
2. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali destinasi wisata, keindahan alam indonesia yang sangat menawan dan hanya ada di indonesia ini membuat banyak wisatawan yang berkunjung hanya untuk menikmati suasana indah yang hanya bisa di temui di salah satu objek wisata. Besarnya peluang untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor pariwisata yang ada di indonesia ini membuat banyak pengelola objek wisata memperbaharui fasilitas, sarana serta prasarana yang ada. Berbeda halnya dengan wisata di Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus hanya saja destinasi yang menarik membuat wisatawan termotivasi untuk berkunjung tetapi fasilitasnya masih sangat minim. Persepsi destinasi berpengaruh positif terhadap minat wisatawan untuk berkunjung, artinya semakin tinggi persepsi terhadap destinasi, semakin tinggi pula minat wisatawan untuk berkunjung. Pengalaman yang tidak berkesan yang mereka alami dan dapatkan di tempat wisata dapat memberikan dampak yang negatif kepada wisatawan untuk berkunjung ulang. Keterbatasannya fasilitas dan kebersihan membuat wisatawan tidak merasa nyaman saat berkunjung, artinya tidak adanya rasa kepuasan wisatawan saat berada di lokasi wisata. Kepuasan wisatawan merupakan ukuran keseluruhan dari pendapat pada setiap kualitas destinasi. Respon negatif wisatawan juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.
3. Pengembangan destinasi pariwisata perlu adanya campur tangan pemerintah dan di kelola oleh masyarakat sekitar lokasi wisata. Tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap wisata membuat destinasi wisata tidak berkembang, masyarakat hanya melibatkan pemerintah padahal pengembangan suatu wisata terletak pada masyarakat lokal itu sendiri. Apabila masyarakat serius pada pelestarian dan pembangunan lokasi maka wisata tersebut akan berkembang karena Titik Nol Peradaban Islam sudah di kenal dan pasti akan terus

dikunjungi oleh para penyelusur sejarah dan wisatawan muslim, dengan itu perekonomian masyarakat muslim sekitar lokasi wisata pasti akan meningkat.

Dari hasil persentase ketiga persepsi pengunjung terhadap destinasi wisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan. Jelas bahwa daya tarik wisata sangat berpengaruh terhadap wisatawan untuk berkunjung ulang ke destinasi wisata Titik Nol Peradaban Islam, artinya semakin tinggi persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata, semakin tinggi pula minat wisatawan untuk berkunjung kembali.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian serta kesimpulan yang diperoleh, ada beberapa saran yang diajukan penulis kepada masyarakat Kecamatan Barus, diantaranya adalah:

1. Menyediakan fasilitas

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Titik Nol Peradaban Islam masyarakat lebih mengutamakan penyediaan fasilitas seperti tempat beristirahat, tempat parkir yang strategis, serta pelayanan yang baik kepada setiap wisatawan yang datang agar pengunjung terkesan puas saat berkunjung.

2. Menjual souvenir dan wisata kuliner

Sebaiknya masyarakat memanfaatkan destinasi wisata tersebut dengan menjual berbagai souvenir/buah tangan yang dapat menambah perekonomian masyarakat. Selain itu juga masyarakat bisa memanfaatkan untuk berjualan/ membuat wisata kuliner.

3. Menjaga produk wisata

Pemerintah sudah berusaha dalam pengembangan wisata ini sebaiknya masyarakat juga ikut mendukung pemerintah agar wisata Titik Nol peradaban islam terus berkembang, sejarah di Kecamatan Barus tidak akan tertinggal dan perekonomian masyarakat juga akan meningkat.

Dan kepada tokoh-tokoh masyarakat penulis memberikan saran untuk memberikan edukasi masyarakat kepada masyarakat agar wisata dapat berkembang sesuai edukasi-edukasi pariwisata terutama pada manajemen strategi pada pengembangan wisata, pembangunan daya tarik wisata serta keramahan lingkungan terhadap pengunjung wisatawan.

Penulis juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yaitu berdasarkan hasil yang penulis teliti diketahui bahwa fasilitas dan keramahan suatu lingkungan sangat berpengaruh pada loyalitas wisatawan. Oleh karenanya bagi peneliti yang ingin meneliti tentang minat kunjungan ulang, agar menambahkan variabel kepuasan wisatawan dan loyalitas wisatawan, kualitas daya tarik, kualitas layanan, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Guntur. 2016, *Pengaruh Harga Dan Store Atmosphere Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Kafe Resep Nenek Moyangku Medan*, Medan : Unimed
- Alim, Tsany Haidar. 2011. Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif
- googleweblight.com/i?u=http://abylegawa.blogspot.com/2008/11/manajemen-destinasi-pariwisata.html?m%3D1&hl=id-ID (di unduh pada tanggal 29 Mei 2018)
- googleweblight.com/i?u=http://karyatulisilmiah.com/pemasaran-pariwisata/&hl=id-ID (di unduh pada tanggal 29 Mei 2018)
- Hanief, Shofwan (ed), *Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018
- Hasibuan, H. Melayu S.P. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- <http://abylegawa.blogspot.com/2010/03/manajemen-destinasi-pariwisata.html?m%3D1&hl=id-ID>
- https://googleweblight.com/?lite_url=https://islamqa.info/id/87846&ei=SNmDDEm0&lc=id-D&s=1&m=424&host=www.google.co.id&ts=1517708244&sig=AOyes_QSTYLzpjGtOV_NNpKfEPQHmlau7g
- <https://googleweblight.com/i?u=https://aswilblog.wordpress.com/tag/history/&hl=id-ID>
- Khotimah, Khusnul. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*. Jakarta: Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 4
- Pratiwi, Ade Ela. 2016. *Analisis Pasar Wisata Syariah Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Media Wisata. Vol.4
- Putri, Ratna Acintya. 2014. *Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata Dan Experiential Marketing Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan*. Diponegoro: Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 4
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: FEBI UINSU, 2016
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2011
- Sedarmayanti, *Kebudayaan Dan Industri Pariwisata*. Bandung: Pt. Refika Aditama, 2000
- Sucipto, Hery, Dkk. *Wisata Syariah*. Jakarta: Grafindo Books Media, 2014
- Tarigan, Azhari Akmal, dkk. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La Tansa Press, 2011

Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Lampiran-Lampiran

Tabel 3.1
Daftar Cheklist
Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata Titik Nol
Peradaban Islam Di Kecamatan Barus

Nama pengunjung : _____

Asal pengunjung : _____

No	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Pemandangan alam pada objek wisata sangat menarik		
2.	Kondisi atau kebersihan objek wisata (makam) sudah dikatakan baik		
3.	Informasi tentang objek wisata sangat mudah diketahui		
4.	Masyarakat mempunyai persepsi yang baik terhadap objek wisata		
5.	Objek wisata Titik Nol Peradaban Islam mempunyai keistimewaan dibandingkan objek wisata lainnya		
6.	Objek wisata Titik Nol Peradaban Islam sangat layak untuk di kunjungi		
7.	Setelah berkunjung wisatawan mendapatkan kesan yang menarik		
8.	Kecamatan Barus memilki potensi wisata yang menarik		
9.	Wisata di Kecamatan Barus layak untuk di kembangkan		
10.	Bukti sejarah (makam) menarik perhatian wisatawan		

Tabel 3.2

Daftar Cheklist

Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas Titik Nol

Peradaban Islam Di Kecamatan Barus

Nama Pengunjung :

Asal Pengunjung :

No.	Deskripsi	Ya	Tidak
1	Tempat pelayanan pengunjung tersedia dengan baik		
2.	Bangunan tempat wisata sudah baik		
3.	Tersedianya lahan parkir yang cukup luas		
4.	Terdapat tempat pembelian souvenir di objek wisata		
5.	Kebersihan objek wisata sangat memuaskan		
6.	Fasilitas tempat beristirahat tersedia dengan baik		
7.	Tiap lokasi wisata menyediakan petugas pembersih sampah		
8.	Tiap lokasi wisata meyediakan mushollah		
9.	Fasilitas di setiap lokasi wisata sangat nyaman		
10.	Wisata ziarah di Kecamatan Barus bersih dari sampah		

Tabel 3.3
Persepsi Pengunjung Terhadap Lingkungan Titik Nol
Peradaban Islam Di Kecamatan Barus

Nama Pengunjung : _____

Asal Pengunjung : _____

No.	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Masyarakat sekitar lokasi wisata ramah kepada pengunjung		
2.	Adanya kegiatan menarik masyarakat di objek wisata		
3.	Tersedianya pedagang makanan tradisional sekitar objek wisata		
4.	Pengunjung selalu diberikan pengalaman yang menarik setelah berkunjung		
5.	Pelayanan pengelola wisata sangat baik		
6.	Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap objek wisata		
7.	Kecamatan Barus menyediakan aktivitas/ kegiatan seni		
8.	Kecamatan Barus menawarkan produk wisata kesenian		
9.	Kecamatan Barus menawarkan wisata kuliner		
10.	Masyarakat di Kecamatan Barus ramah tamah		

HASIL REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN

No.	Daya Tarik		Fasilitas		Lingkungan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	28	2	10	20	4	26
2.	14	16	11	19	8	22
3.	24	6	15	15	3	27
4.	20	10	9	21	10	20
5.	20	10	14	16	13	17
6.	26	4	18	12	11	19
7.	19	11	14	16	4	26
8.	27	3	12	18	2	28
9.	28	2	17	13	2	28
10.	26	4	10	20	5	25

**DAFTAR PERTANYAAN
WAWANCARA DALAM PENELITIAN**

1. Kapan kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
2. Bagaimana proses penetapan Titik Nol Peradaban Islam?
3. Mengapa kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
4. Bagaimana perkembangan barus semenjak di tetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
5. Apa saja dampak yang terlihat dengan ditetapkannya kecamatan Barus menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
6. Bagaimana menurut saudara dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap objek wisata?
7. Bagaimana pengelolaan objek wisata agar dikenal oleh khalayak luas?
8. Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan objek wisata di Kecamatan Barus?
9. Bagaimana meningkatkan kualitas wisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus?
10. Untuk kedepannya, apa harapan saudara terhadap objek wisata Titik Nol Peradaban Islam?

HASIL WAWANCARA

INFORMAN CAMAT KECAMATAN BARUS

Nama informan : Yusran Sinaga

Alamat : Rumah Dinas Kecamatan Barus

1. Kapan kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam? Jawaban : Barus telah ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam pada tanggal 24 Maret 2017
2. Bagaimana proses penetapan Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : Dengan adanya bukti-bukti sejarah kurang lebih 25 makam, dan dalam jejak awal peradaban sejarah yang tertulis banyak literatur menjelaskan Barus telah terhubung ke dunia luar, bahkan dalam penelitian bahan pengawet salah satu mummi Fir'aun yang berusia 7000 tahun menemukan adanya rempah-rempah dan kapur Barus sebagai bahannya.
3. Mengapa kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : Agar sejarah tersebut tidak hilang dan dilupakan, dengan ditetapkannya masyarakat sekitar bahkan ke khalayak luas juga akan mengetahui dan mengenal tentang sejarah di kecamatan Barus ini maka sangat layak ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam.
4. Bagaimana perkembangan Barus semenjak ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat jika dibandingkan dengan sebelum penetapan status.
5. Apa saja dampak yang terlihat dengan ditetapkannya kecamatan Barus menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : dengan jumlah kunjungan yang semakin banyak, maka dampaknya perekonomian masyarakat sekitar objek wisata semakin meningkat. Jika semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka semakin luas pula lapangan pekerjaan di Kecamatan Barus.
6. Bagaimana menurut saudara dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap objek wisata?
Jawaban : itu yang menjadi masalah pemerintahan sekarang ini, dukungan dan partisipasi masyarakat kurang mendukung.
7. Bagaimana pengelolaan objek wisata agar dikenal oleh khalayak luas?

Jawaban : peningkatan dukungan masyarakat kepada pemerintah dan partisipasi masyarakat terhadap pengunjung, agar setiap pengunjung yang datang mendapatkan kesan yang menarik untuk merekomendasikan kepada kerabatnya. Dan akan berminat untuk berkunjung kembali.

8. Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan objek wisata di Kecamatan Barus?

Jawaban : Dengan dukungan pemerintah dan itu termasuk memotivasi masyarakat juga untuk pengembangan wisata di Kecamatan Barus, tahun depan tugu Titik Nol Peradaban Islam ini akan di bangun kembali dengan tinggi 50 meter ke atas. Jadi seharusnya masyarakat memanfaatkan lokasi ini sebagai ladang perekonomian dengan cara peningkatan kepuasan wisatawan

9. Bagaimana meningkatkan kualitas wisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus?

Jawaban : peningkatan kepuasan wisatawan yang datang agar mendapatkan kesan yang baik bagi wisatawan sehingga berminat untuk berkunjung kembali ke Kecamatan Barus, dengan kesan yang baik wisatawan juga akan merekomendasikan wisata ini kepada kerabatnya yang belum pernah berkunjung agar jumlah kunjungan lebih meningkat

10. Untuk kedepannya, apa harapan saudara terhadap objek wisata Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : harapannya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Kecamatan Barus semakin meningkat dan kepada masyarakat supaya lebih fokus pada kepuasan wisatawan agar Kecamatan Barus ini selalu ramai di kunjungi maka perekonomian masyarakat juga pasti akan segera meningkat.

HASIL WAWANCARA
INFORMAN KETUA KELOMPOK SADAR WISATA
KECAMATAN BARUS

Nama informan : Zuardi Mustafa Simanullang
Alamat : Desa Bukit Sirih Kecamatan Barus

1. Kapan kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : di tetap pada tanggal 24 Maret 2017 oleh Bapak Presiden RI Joko Widodo
2. Bagaimana proses penetapan Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : Dengan adanya bukti makam-makam bersejarah yang berada di desa pananggahan di namakan makam papan tinggi syekh mahud dengan panjang makam sepanjang 9 meter dan tinggi batu nisan yang bertulisan arab latin serta para pengikutnya di namakan makam mahligai.
3. Mengapa kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : Dengan adanya bukti-bukti sejarah dapat meyakinkan kita bahwa di kecamatan Barus inilah tempat penyebaran agama islam pertama kalinya, maka sangat layak, jadi dengan itu sangat layak Barus di tetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam
4. Bagaimana perkembangan barus semenjak di tetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : Jika dilihat dari segi perekonomiannya pasti ada peningkatan karena semenjak penetapan status Titik Nol Peradaban Islam pengunjungnya banyak yang datang, maka dari itu perekonomian masyarakat juga meningkat.
5. Apa saja dampak yang terlihat dengan ditetapkannya kecamatan Barus menjadi Titik Nol Peradaban Islam?
Jawaban : Dulunya tempat penginapan wisata sangat sepi, sekarang sudah ada pengunjung yang datang untuk menginap.
6. Bagaimana menurut saudara dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap objek wisata?
Jawaban : masyarakat kurang memanfaatkan lokasi wisata, artinya partisipasi dan dukungan masyarakat sangat kurang, harusnya bisa saja masyarakat menjual souvenir dan makanan kuliner khas Barus untuk meningkatkan perekonomian dan kepuasan wisatawan di Kecamatan Barus.

7. Bagaimana pengelolaan objek wisata agar dikenal oleh khalayak luas?

Jawaban : mengajak masyarakat untuk lebih fokus pada pengembangan destinasi wisata, dan selalu menjaga kebersihan di setiap objek wisata.

8. Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan objek wisata di Kecamatan Barus?

Jawaban : Wisata Titik Nol Peradaban islam sangat layak untuk di kembangkan jika tidak dikembangkan destinasiya hanya akan menjadi destinasi wisata yang biasa-biasa saja, jadi seharusnya masyarakat hendaknya ikut serta dalam pengembangan wisata di Kecamatan Barus

9. Bagaimana meningkatkan kualitas wisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus?

Jawaban : mengutamakan kepuasan pengunjung agar terkesan baik sebagai pengalaman untuk diceritakan kembali ke daerahnya masing-masing.

10. Untuk kedepannya, apa harapan saudara terhadap objek wisata Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : Dengan adanya kepedulian pemerintah seharusnya masyarakat memanfaatkan itu untuk pengembangannya. Tahun 2019 infrastruktur pembangunan Titik Nol Peradaban Islam akan di bangun dengan ketinggian 50 meter dan akan di buat menggunakan tangga untuk naik ke puncak atas.

HASIL WAWANCARA
INFORMAN PENGELOLA WISATA PAPAN TINGGI

Nama informan : Usman Pasaribu

Alamat : Desa pananggahan Kecamatan Barus

1. Kapan kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : Penetapan berlangsung pada tanggal 24 Maret 2017

2. Bagaimana proses penetapan Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : Dengan adanya bukti makam yang merupakan makam para tokoh-tokoh penyebar agama islam pada tahun silam.

3. Mengapa kecamatan Barus ditetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : Dilihat dari beberapa bukti sejarah di Kecamatan Barus ini dengan adanya makam-makam yang bisa memperkuat bukti dan keyakinan kita bahwa di kecamatan Barus ini adalah tempat pertama kalinya peyebaran agama islam, maka sangat layak di tetapkan sebagai Titik Nol Peradaban Islam

4. Bagaimana perkembangan barus semenjak di tetapkan menjadi Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : perekonomian yang semakin meningkat terutama di sekitaran makam papan tinggi ini, di sekitar anak tangga banyak yang berjualan minuman yang bisa menambah perekonomian sehari-hari.

5. Apa saja dampak yang terlihat dengan ditetapkannya kecamatan Barus menjadi Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : Semenjak ditetapkan menjadi titik Nol Peradaban Islam wisatawan semakin meningkat terutama peneliti sejarah sampai ke masyarakat biasa. Tetapi untuk saat ini jumlah wisatawan semakin menurun

6. Bagaimana menurut saudara dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap objek wisata?

Jawaban : dukungan dan partisipasi masyarakat masih tergolong kurang mendukung.

7. Bagaimana pengelolaan objek wisata agar dikenal oleh khalayak luas?

Jawaban : mengutamakan kepuasan wisatawan saat berkunjung agar terkesan baik dan berminat untuk berkunjung kembali, serta menjaga kebersihan dan kualitas objek wisata.

8. Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan objek wisata di Kecamatan Barus?

Jawaban : wisata sejarah Kecamatan Barus akan menjadi wisata biasa-biasa saja jika tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap objek wisata. Jika kualitas wisata ini selalu terjaga maka saya yakin jumlah wisatawan akan semakin meningkat.

9. Bagaimana meningkatkan kualitas wisata Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus?

Jawaban : Masyarakat lebih kompak lagi terhadap pengembangan wisata, pasti Barus akan menjadi wisata unggulan, dan sejarah dikecamatan Barus terus terjaga dan di Ziarai oleh masyarakat luas, sjika tidak terus di kembangkan karena pemerintah juga sudah sangat peduli terhadap pengembangan objek wisata Titik Nol Peradaban Islam

10. Untuk kedepannya, apa harapan saudara terhadap objek wisata Titik Nol Peradaban Islam?

Jawaban : Titik Nol Peradaban Islam di Kecamatan Barus semakin berkembang agar perekonomian masyarakat juga semakin meningkat, jika wisata ini sudah berkembang maka lapangan pekerjaan juga pasti akan luas.